

**ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN CORE DENGAN MEDIA
TTS TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Akuntansi**



Oleh

**Nama : JUNISMA PRATIWI
NPM : 1602070015
Program Studi : Pendidikan Akuntansi**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2020



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website : ww.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata-1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



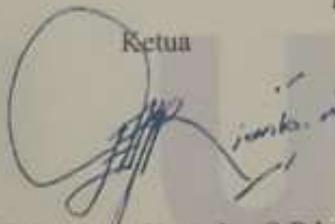
Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 23 Oktober 2020, pada pukul 08:30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama : Junisma Pratiwi
NPM : 1602070015
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Pembelajaran Core Dengan Media TTS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (**A-**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

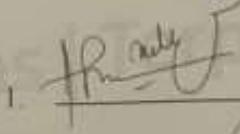
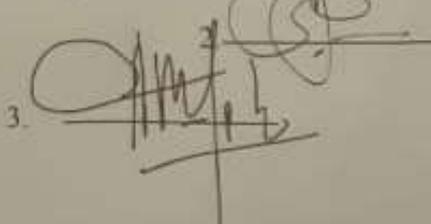
PANITIA PELAKSANA

Ketua :  Dr.H.Elfrianto Nasution,S.Pd.,M.Pd

Sekretaris :  Dra.Hj. Syamsyurnita,M.Pd



ANGGOTA PENGUJI :

1. Dra. Ijah Mulyani Sihotang, M.Si 
2. Dr. Faisal Rahman Dongoran, M.Si
3. Pipit Putri Hariani MD, S.Pd, M.Si 



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama: Intarna Pratya
NPM: 11602070015
Program Studi: Pendidikan Akuntansi
Judul Proposal: Analisis Model Pembelajaran Core Dengan Media TTS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMK

Saya nyak di sadangkan

Medan, 5 Oktober 2020

Ditutupi oleh:

Dosen Pembimbing

(Pripit Patai-Huriani MD, S.Pd, M.Si)

Dekan:



(Dr. Effrianto Nasution, S.Pd, M.Pd)

Ditutupi oleh:

Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi

(Dra. Ijah Mulyani Sihotang, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA

UMSU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Telp (061) 6619056 Medan 20238

Website: <http://www.fkip.umstu.ac.id> E-mail: fkip@umstu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Junisma Pratiwi
NPM : 1602070015
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Model Pembelajaran Core dengan Media TTS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
22/7-2020	- Pendahulunya yang terjadi sekarang (latar)		
27/7-2020	- Langkah-langkah secara daring e-learning		
5/8-2020	- Penyempurnaan secara mendetail		
19/8-2020	- Hasil pembahasan di jurnal		
24/9-2020	Acc sidang		

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Medan, 21 September 2020

Dosen Pembimbing

Diketahui oleh :
Ketua Program Studi

Dra. Ijah Mulyani Sihotang, M.Si

Pipit Putri Harian MD. S.Pd.M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website : ww.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Junisma Pratiwi
NPM : 1502070015
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Analisis Model Pembelajaran CORE dengan Media TTS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*" adalah benar bersifat asli (original), bukan hasil menyadur-mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya

YANG MENYATAKAN,



(JUNISMA PRATIWI)

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

JUNISMA PRATIWI. NPM. 1602070015. Analisis Model Pembelajaran Core dengan Media TTS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Skripsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran core dengan menggunakan media pembelajaran teka teki silang terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini berlokasi di Perpustakaan. Penelitian Sumber primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah jurnal-jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu jurnal model pembelajaran core dengan Media Pembelajaran TTS terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada beberapa jurnal penelitian terdahulu sebanyak 10 jurnal penelitian terdahulu, maka diperoleh hasil penelitian bahwa penggunaan media pembelajaran TTS melalui model pembelajaran Core dapat membuat siswa lebih bisa mandiri terhadap pemecahan masalah yang ada. Kesimpulan dari penelitian bahwa keaktifan siswa saat pembelajaran menunjukkan kategori sangat aktif. Dari 10 jurnal penelitian yang diteliti bahwa hasil belajar siswa berbeda signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan dari hasil keabshnan data dari beberapa penelitian terdahulu mengenai penggunaan media pembelajaran TTS melalui model pembelajaran Core membuat siswa dapat memecahkan masalah yang ada.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Core, Media TTS, Kemampuan Pemecahan Masalah, Sekolah Menengah Kejuruan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah rabbil'amin, segala puji bagi ALLAH SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan serta nikmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, Shalawat beriring salam kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Berkat usaha dan Do'a akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih ada kekurangan. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan penulis tetapi juga tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih tak terhingga kedua malaikat tak bersayap yaitu Ayah dan Ibu. Ayah terhebat yang penulis miliki **Sofyan** yang menjadi motivasi terbesar saya untuk mencapai Stata – 1 (S-1) ini dengan baik dan tepat waktu. Dan untuk ibu tercinta yang saya sayangi di dunia dan di akhirat nanti Ibu **Dahmarina Hasibuan** yang selalu memberikan Do'a, semangat, dukungan, motivasi, yang tidak pernah putus sampai saat ini. Tanpa ibu saya tidak akan pernah bisa menjadi hidup yang berawal dari mengandung, melahirkan, membesarkan, membimbing, dan membekali saya dengan rasa cinta, kasih sayang yang tulus tak pernah pudar sampai akhir hayat. Kedua malaikat saya adalah motivator hidup untuk mencapai kesuksesan. Senyum keduanya menguatkan saya dalam setiap langkah.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Stata – 1 (S-1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Akutansi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan**” ini telah banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak **Dr. H. Agussani, M.AP.** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Helfrianto, S.Pd, M.Pd.** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dra. Ijah Mulyani Sihotang, M.Si.** Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Faisal Rahman Dongoran, M.Si.** Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Pipit Putri Hariani MD, S.Pd, M.Si.** Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Kepada saudara saya tercinta Yaitu abang saya **Wisnu Saputra** dan adik saya **Winda Aprianti** yang telah membantu saya untuk menyusun skripsi ini.
9. Terima kasih kepada yang terkasih **Hendra Lesmana** yang telah memberikan motivasi, semangat dan dukungan serta doanya kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya **Sri Sartika Suma, Ulya Mahfuza Tanjung** dan **Team Dayak-dayak** yang selalu menjadi teman saya dikala susah ataupun senang, serta seluruh mahasiswa VIII A pagi Pendidikan Akuntansi yang menghiasi dimasa perkuliahaan saya dan seluruh pihak yang tidak dapat disebut satu persatu terima kasih banyak atas doa dan dukungannya.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca lainnya dalam usaha peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang. *Aamiin ya rabbal'Alamin.*

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 22 Agustus 2020
Penulis

(JUNISMA PRATIWI)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	(1)
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	6
A. Deskripsi Teori	6
1. Model Pembelajaran Core	6
2. Media Teka-Teki Silang (TTS)	11
3. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa	18
4. Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19	21
B. Penelitian yang Relevan	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
B. Sumber Data dan Data Penelitian	26
C. Instrumen Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data	28
F. Rencana Pengujian Keabsahan Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
1. Gambaran Umum Obyek yang Diteliti	31
2. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa	33
3. Analisis Model Pembelajaran Core dengan Media TTS .. terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa	35
B. Hasil Temuan Keabsahan Data	78
C. Pembahasan	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1.	Waktu Penelitian	25
4.1.	Indikator Pemecahan Masalah	35
4.2.	Hasil Temuan Keabsahan Data	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Media TTS (Teka – Teki Silang)..... 88
Lampiran 2	Daftar Riwayat Hidup 90
Lampiran 3	Form K- 1 91
Lampiran 4	Form K- 2 92
Lampiran 5	Form K- 3 93
Lampiran 6	Berita Acara Bimbingan Proposal 94
Lampiran 7	Surat Keterangan Seminar Proposal..... 95
Lampiran 8	Berita Acara Seminar Proposal 96
Lampiran 9	Surat Keterangan 97
Lampiran 10	Surat Permohonan Perubahan Judul 98
Lampiran 11	Surat Pengesahan Seminar Proposal 99
Lampiran 12	Surat Izin Riset 100
Lampiran 13	Surat Balasan Riset 101
Lampiran 14	Berita Acara Bimbingan Skripsi 102
Lampiran 15	Surat Keterangan 103
Lampiran 16	Surat Undangan Sidang 104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu investasi jangka panjang yang sangat menguntungkan. Perhatian lebih yang diberikan pemerintah pada sektor pendidikan diharapkan mampu untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia yang tertuang pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memenuhi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada pendidikan formal dikenal istilah belajar dan mengajar, belajar merupakan usaha siswa dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, sedangkan mengajar merupakan usaha untuk mendidik siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Proses belajar dan mengajar yang berlangsung secara bersamaan disebut dengan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran mencakup berbagai macam komponen. Komponen tersebut antara lain; tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Dari kelima komponen tersebut media mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Dalam

aktivitas belajar mengajar, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Media pembelajaran yang saat ini banyak dikembangkan adalah media pembelajaran yang berbentuk permainan (Game) edukatif. Permainan (Game) memungkinkan adanya partisipasi aktif dari siswa untuk belajar, karena belajar yang baik adalah belajar yang aktif. Oleh karena itu media pembelajaran yang berbentuk permainan (Game) dapat dianggap sebagai media yang baik serta menyenangkan untuk dipergunakan dalam proses belajar mengajar.

Ketika guru menjelaskan materi yang ada dalam mata pelajaran Akuntansi Dasar, guru membutuhkan media pembelajaran yang menarik agar siswa tetap memfokuskan perhatiannya pada materi yang sedang disampaikan, mengingat bahwa Akuntansi Dasar merupakan fondasi awal bagi mata pelajaran akuntansi selanjutnya. Guru membutuhkan media pembelajaran yang menarik siswa agar lebih aktif dalam belajar di kelas. Pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tidak membosankan. Karena kurangnya media pembelajaran yang mampu mendukung keaktifan belajar di dalam kelas, maka siswa cenderung lebih mudah bosan dan perhatiannya akan teralihkan pada hal lain yang lebih menarik di luar konteks pembelajaran yang sedang berlangsung.

Model pembelajaran core dengan media TTS merupakan salah satu model pembelajaran aktif untuk menciptakan suatu situasi yang lebih hidup sehingga keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan anggota dalam kelompok itu

sendiri yang penerapannya menggunakan permainan akademik berupa TTS dimana siswa belajar dalam kelompok besar yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan positif. Dipilih model pembelajaran core dengan media TTS karena model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain dan akan menambah variasi model pembelajaran yang menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan kerjasama siswa. Salah satu keunggulan dari strategi model pembelajaran core dengan media TTS menurut Wardana & Endra (2019) yaitu interaksi belajar siswa dalam kelas menjadi aktif dan tidak membosankan.

Dalam hal telah meluasnya wabah virus COVID-19 yang belakangan meningkat statusnya menjadi pandemi COVID-19 di Indonesia khususnya di wilayah Medan, maka strategi pembelajaran core dengan media TTS dengan cara tatap muka tidak mungkin dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah untuk menjaga jarak aman (*physical distancing*) guna memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 sehingga seluruh sekolah di Indonesia khususnya Kota Medan membuat kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah melalui daring. Untuk menganggulangi hal tersebut, model pembelajaran core dengan media TTS dalam penerapannya dapat dikembangkan dengan pemanfaatan media internet melalui bantuan aplikasi *video conference* seperti ZOOM, WEBEX, Microsoft Teams dan Google Meet.

Tujuan dari pembelajaran Core dengan media TTS melalui bantuan aplikasi *video conference* adalah untuk membina dan mengembangkan kemampuan berpikir, memperkaya pengembangan bahasa serta memancing daya

ingat secara kolektif dan berkelompok para Siswa disaat sulitnya melakukan kegiatan tatap muka di masa pandemi COVID-19. Triansari & Ani (2019) menyatakan bahwa, karekteristik pembelajaran Core dengan media TTS melalui bantuan aplikasi video *conference* yang mudah dan menyenangkan, diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran khususnya dimasa sekolah diwajibkan untuk melaksanakan aturan *phisical distancing* dan wajib melaksanakan pembelajaran secara daring.

Model pembelajaran core dengan media TTS melalui bantuan aplikasi video *conference* dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa ketika melakukan pembelajaran secara daring, maka dari itu diperlukan suatu penelitian dengan kajian studi literatur yang mengumpulkan data-data dari berbagai sumber kajian pustaka di perpustakaan sehingga diperoleh gambaran terkait dengan pemecahan masalah siswa pada model pembelajaran melalui media TTS di masa pandemi COVID-19. Maka, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Model Pembelajaran Core dengan Media TTS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dikemukakan bahwa penelitian ini memfokuskan pada hasil penelitian terdahulu yang seperti jurnal-jurnal yang berhubungan dengan model pembelajaran core dengan media TTS terhadap kemampuan pemecahan masalah.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran core dengan media TTS terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan studi literature.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran core dengan media TTS terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan studi literatur.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi dunia pendidikan (keilmuan), sebagai referensi dan informasi di bidang ilmu pendidikan akuntansi sehingga dapat dijadikan rujukan dalam penelitian akademik yang sejenis.
2. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai bahan masukan dalam model pembelajaran yang baru yaitu media TTS sehingga Siswanya mampu meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah pada materi pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai perangsang agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang sejenis dengan mengembangkan ruang lingkup model media pembelajaran yang baru selain media TTS yang diteliti pada penelitian ini.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Core

Model pembelajaran core adalah model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri (Muizaddin & Santoso, 2016). Core sebagai model pembelajaran merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*.

Hidayat *et al* (2014) menyatakan bahwa *the core model incorporates four essential constructivist elements; it connects to student knowledge, organizes new content for the student, provides opportunity for students to reflect strategically, and gives students occasions to extend learning*. Pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model core menggabungkan empat unsur penting konstruktivis, yaitu terhubung ke pengetahuan siswa, mengatur pengetahuan baru siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikannya, dan memberi kesempatan siswa untuk memperluas pengetahuan.

Adapun penjelasan dari keempat tahapan model core dapat diuraikan sebagai sebagai berikut:

1.1. *Connecting*

Luksiana & Purwaningrum (2018) mengatakan bahwa *connect* secara bahasa berarti menyambungkan, menghubungkan, dan bersambung. Begitupun dengan Ramadhan & Fitriasaki (2019) yang menyatakan bahwa *connecting* merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru atau antar konsep. Informasi lama dan baru yang akan dihubungkan pada kegiatan ini adalah konsep lama dan baru. Pada tahap ini siswa diajak untuk menghubungkan konsep baru yang akan dipelajari dengan konsep lama yang telah dimilikinya, dengan cara memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan, kemudian siswa diminta untuk menulis hal-hal yang berhubungan dari pertanyaan tersebut.

Dengan *connecting*, sebuah konsep dapat dihubungkan dengan konsep lain dalam sebuah diskusi kelas, dimana konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa. Agar dapat berperan dalam diskusi, siswa harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya.

Connecting erat kaitannya dengan belajar bermakna. Menurut Fitriani *et al* (2018) belajar bermakna merupakan proses mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif dimaknai sebagai fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh peserta belajar. Dewi *et al* (2019) menyatakan bahwa dengan belajar bermakna, ingatan siswa menjadi kuat dan transfer belajar mudah dicapai. *Connecting* erat kaitannya dengan akuntansi dan dapat dinyatakan sebagai keterkaitan secara internal dan eksternal. Keterkaitan secara internal adalah keterkaitan antara konsep-konsep pendidikan

akuntansi yaitu berhubungan dengan akuntansi itu sendiri dan keterkaitan secara eksternal yaitu keterkaitan antara konsep akuntansi dengan kehidupan sehari-hari.

Apabila siswa dapat menghubungkan gagasan-gagasan akuntansi, maka pemahaman mereka akan lebih mendalam dan bertahan lama. Sejalan dengan Hidayat *et al* (2014) yang mengemukakan bahwa agar siswa dalam belajar akuntansi lebih berhasil, siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melihat kaitan-kaitan, baik antara dalil dan dalil, teori dan teori, topik dan topik, konsep dan konsep, maupun antar cabang akuntansi.

Dengan demikian, untuk mempelajari suatu konsep akuntansi yang baru, selain dipengaruhi oleh konsep lama yang telah diketahui siswa, pengalaman belajar yang lalu dari siswa itu juga akan mempengaruhi terjadinya proses belajar konsep akuntansi tersebut. Sebab, seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu apabila belajar itu di dasari oleh apa yang telah diketahui orang tersebut.

1.2. *Organizing*

Organize secara bahasa berarti *arrange in a system that works well* yaitu disusun ke dalam suatu sistem sehingga dapat bekerja dengan baik. Siswa mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya. Diskusi membantu mengorganisasikan pengetahuan. Sebagai partisipan, siswa berusaha untuk mengerti dan berkontribusi untuk mengerti dan berkontribusi terhadap diskusi, mereka diperkuat dengan menghubungkan dan mengorganisasikan apa yang mereka ketahui (Dewi *et al*, 2019).

Menurut Luksiana & Purwaningrum (2018) *Concept maps are tools for organizing and representing knowledge* yang dalam bahasa Indonesia berarti peta konsep adalah alat untuk mengorganisir (mengatur) dan mewakili pengetahuan.

Luksiana & Purwaningrum (2018) juga mengemukakan bahwa Peta konsep biasanya berbentuk lingkaran atau kotak dari berbagai jenis yang ditandai dengan garis yang menunjukkan hubungan antara konsep-konsep atau proporsisi.

1.3. *Reflecting*

Reflect secara bahasa berarti *thing deeply about something and express*.

Disini siswa memikirkan secara mendalam terhadap konsep yang dipelajarinya. Hidayat *et al* (2014) mengemukakan bahwa refleksi adalah cara berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar di masa lalu. Siswa mengedepankan apa yang harus dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Siswa mengekspresikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk penyimpulan. Dengan proses ini dapat dilihat kemampuan menjelaskan informasi yang telah mereka dapatkan. Akan terlihat bahwa tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama.

Diskusi yang baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif. Guru melatih sebelum dan sesudah diskusi dan mengadopsi peranan yang membolehkan mereka untuk menggantungkan penalaran logis siswa sebagai kebutuhan selama diskusi.

1.4. *Extending*

Extend secara bahasa berarti *make longer and large* yakni membuat panjang dan lebih luas. Diskusi dapat memperluas pengetahuan. Perluasan pengetahuan yang dimaksud tentu saja harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Muizaddin & Santoso (2016) menyatakan bahwa pengetahuan siswa pada suatu topik diperluas dengan cepat sehingga mereka dapat meneliti

jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki, pengetahuan metakognitif meningkat sehingga mereka melakukan strategi berdiskusi untuk memperoleh informasi sesama temannya dan guru, serta mencoba untuk menjelaskan temuannya kepada teman-temannya. Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran core memiliki langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Fitriani *et al* (2018) adalah sebagai berikut:

Pada tahap *connecting*, informasi baru yang diterima oleh siswa dihubungkan dengan apa yang diketahui sebelumnya. Tahap *connecting*, guru mengidentifikasi apa yang siswa ketahui tentang pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dipelajari. Guru mengaktifkan kembali pengetahuan sebelumnya dengan mengondisikan siswa berbagi dengan orang lain, dan menulis pengetahuan dan pengalaman mereka karena berlaku untuk topik yang akan dipelajari. Selama tahap *organizing*, siswa mengambil kembali ide-ide mereka. Siswa secara aktif mengatur atau mengorganisasikan kembali pengetahuan mereka. Pada tahap *reflecting*, siswa dengan bimbingan guru bersama-sama meluruskan kekeliruan siswa dalam mengorganisasikan pengetahuannya tadi. Sedangkan tahap *extending* yaitu tahap yang bertujuan untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menggunakan konsep yang telah pelajari pada permasalahan-permasalahan dengan materi yang telah dipelajari, seperti permasalahan dalam kehidupan nyata (sehari-hari). Tahap *extending* meliputi kegiatan dimana siswa menunjukkan bahwa mereka dapat menerapkan belajar untuk masalah yang signifikan dalam pengaturan yang baru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks pembelajaran dengan model core ada empat, yaitu *Connecting* (menghubungkan informasi lama

dengan informasi baru atau antar konsep), *Organizing* (mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh), *Reflecting* (memikirkan kembali informasi yang sudah didapat), *Extending* (memperluas pengetahuan). Adapun langkah - langkah pelaksanaan model pembelajaran core, antara lain:

- a. Proses *connecting* dimulai dengan guru mempertanyakan tentang konsep-konsep pembelajaran yang telah lalu.
- b. *Organizing* dilakukan dengan cara guru menanyakan pendapat atau ide-ide yang dimiliki siswa terhadap konsep yang akan dipelajari.
- c. Setelah pemberian materi pelajaran telah dilaksanakan, langkah selanjutnya guru membagi siswa menjadi kelompok kecil. Kelompok kecil tadi selanjutnya diskusi membahas dengan kritis tentang apa yang tadi dipelajari.
- d. Pada tahap inilah *reflecting* dimulai. Siswa dalam kelompoknya memikirkan kembali, mendalami, menggali informasi lebih dalam lagi melalui belajar kelompok.
- e. Sedangkan pada tahapan *extending*, siswa diberikan tugas secara individu untuk memperluas, mengembangkan dan mempergunakan pemahaman tentang materi yang telah dipelajari.

2. Media Teka-Teki Silang (TTS)

Teka-Teki Silang merupakan sebuah permainan yang cara mainnya yaitu mengisi ruang-ruang kosong yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah kata yang sesuai dengan petunjuk. Selain itu mengisi Teka-Teki Silang atau biasa disebut dengan TTS memang sungguh sangat menyenangkan, selain juga berguna untuk mengingat kosa kata yang

populer, selain itu juga berguna untuk pengetahuan kita yang bersifat umum dengan cara santai. Melihat karakteristik TTS yang santai dan lebih mengedepankan persamaan dan perbedaan kata, maka sangat sesuai kalau misalnya dipergunakan sebagai sarana peserta didik untuk latihan dikelas yang diberikan oleh guru yang tidak monoton hanya berupa pertanyaan-pertanyaan baku saja.

Langkah-langkah cara menggunakan media teka-teki silang (TTS) yaitu, sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan media pembelajaran TTS semenarik mungkin dan membuat pernyataan beserta jawaban sesuai dengan topik atau materi yang akan diajarkan.
- 2) Guru membagi kelompok, satu kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- 3) Guru memberikan TTS kepada setiap kelompok siswa.
- 4) Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan soal dari TTS yang diberi guru tersebut.
- 5) Batas waktu penyelesaian tugas 15-20 menit.
- 6) Siswa mengumpulkan tugas TTS kepada guru, serta mengoreksi bersama-sama.

Berhubung penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran jarak jauh (Daring) maka cara menggunakan media pembelajaran teka-teki silang (TTS) sedikit berbeda dengan saat melaksanakan proses belajar secara langsung dengan tatap muka. Adapun cara menggunakan media pembelajaran TTS secara daring antara lain :

- 1) Guru menyiapkan media pembelajaran TTS beserta pertanyaan dan guru mengirim TTS melalui, Google Classroom, Whats App, dll.
- 2) Guru membagi kelompok, satu kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- 3) Guru memberikan TTS kepada setiap kelompok siswa.
- 4) Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan soal dari TTS yang diberi guru tersebut.
- 5) Batas waktu penyelesaian tugas 15-20 menit.

Kendala peneliti ketika mengaplikasikan media pembelajaran TTS dilaksanakan pada saat pembelajaran jarak jauh atau daring yaitu tidak efektif dan efesiennya pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka. Media pembelajaran TTS juga tidak bisa dilaksanakan dengan berbantuan model pembelajaran core karena siswa tidak bisa berdiskusi dengan baik sesama teman sekelompoknya.

Dalam buku *Tell Me When – Science and Technology*, TTS pertama muncul di surat kabar *New York World* pada tanggal 21 Desember 1913. TTS pertama ini disusun oleh Arthur Winn dan diterbitkan pada lembar tambahan edisi hari Minggu surat kabar tersebut. Selama beberapa waktu. Ia kemudian teringat akan permainan masa kecilnya *Magic Square*, sebuah permainan kata-kata dimana sang pemain harus menyusun kata agar sama mendatar dan menurun sehingga membentuk kotak. TTS ini menjadi ciri tetap surat kabar tersebut. Bentuk dan formatnya sudah seperti TTS yang kita kenal sekarang. Pola kotak-kotak hitam dan putih, dengan kata-kata berbeda yang saling bersilangan secara mendatar dan menurun, serta terdapat panduan pertanyaan atau definisi untuk tiap

kata sebagai petunjuk pengisian. Hingga tahun 1924, yaitu ketika buku TTS pertama kali terbit, TTS belum begitu populer. Namun, setelah buku-buku TTS menyebar, TTS sangat digemari di seluruh Amerika, selanjutnya merambah ke Eropa dan seluruh dunia termasuk kita di Indonesia. Setelah TTS ini begitu digemari, para pegiat buku TTS mulai berkreasi menciptakan teka-teki gambar dan kemudian dikenal dengan nama *puzzle*. Selain untuk hiburan, fungsi teka-teki gambar atau *puzzle* lebih diarahkan kepada fungsi edukasi, yakni untuk menstimulasi otak anak-anak. Baik TTS maupun teka-teki gambar/*puzzle* hingga saat ini masih sangat populer dan digemari. Biasanya untuk mengisi waktu santai kita. Bersantai sambil mengasah otak. Manfaat TTS, antara lain:

a. Asah Otak

Manfaat pertama adalah untuk mengasah otak. Dengan petunjuk (*clue*) yang ada, pengisi TTS diharuskan untuk mengisi kotak-kotak yang kosong. Jika satu soal berhasil dijawab, maka akan mempermudah untuk menjawab soal lainnya yang kotak-kotaknya terkait. Sehingga TTS merupakan media asah otak yang menyenangkan.

b. Menambah Kosakata

Dalam TTS seringkali dijumpai kata-kata yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia, meskipun sebenarnya kata tersebut termuat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Bermain TTS bisa bermanfaat untuk menambah kosakata. Tak hanya kosakata kata-kata dalam bahasa Indonesia, tapi juga kosakata lainnya, seperti ibukota negara, bahasa Inggris, dan sebagainya. Seringkali dijumpai soal sinonim di mana pada petunjuk soal, jawabannya adalah sinonimnya. Hal ini sangat berguna untuk menambah perbendaharaan kata atau mengingat kembali kata yang lupa artinya.

c. Melatih Daya Ingat

Manfaat selanjutnya yaitu untuk melatih daya ingat. Dalam TTS, maka kita perlu mengingat-ingat apa yang kita tahu untuk menjawab pertanyaan TTS. Dengan begitu, mengisi TTS menjadikan otak mengingat pengetahuan yang tersimpan di otak.

d. Menambah Rasa Ingin Tahu

Seringkali soal yang tidak terjawab pada TTS membuat rasa penasaran. Jika dengan menggunakan daya ingat tidak bisa dijawab atau sama sekali tidak tahu, bisa dengan menggunakan bantuan buku pengetahuan umum jika soalnya tentang ibukota negara, KBBI jika soalnya tentang sinonim, kamus bahasa Inggris jika soalnya tentang bahasa Inggris, dan sebagainya.

e. Menambah Wawasan

Setelah rasa ingin tahu muncul dan mencoba untuk menjawab soal TTS maka pengetahuan dapat bertambah. Hal ini berarti kegiatan mengisi TTS juga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

f. Mengatasi rasa bosan

Teka-Teki Silang dapat bermanfaat untuk mengusir rasa bosan, misalnya bosan sendirian, bosan saat menunggu di stasiun, dan sebagainya.

g. Meningkatkan konsentrasi

Dalam mengisi TTS, seseorang harus konsentrasi. Seseorang perlu mengamati kotak-kotak TTS, seperti nomor soal dan letak nomor pada kotak dan jumlah kotak pada soal. Sehingga TTS bisa bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi.

Belajar bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja dan tidak selamanya bersentuhan dengan hal - hal yang kongkrit, baik dalam konsep maupun faktanya.

Belajar dalam realitasnya seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitasnya. Oleh sebab itu suatu media memiliki andil yang besar dalam menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal - hal yang tersembunyi. Dalam pembelajaran sering terjadi ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar sehingga dapat dibantudengan menghadirkan media sebagai perantara. Terkadang peran media dapat mewakili kekurangan pengajar dalam menyampaikan atau mengkomunikasikan materi pelajaran kepada pengajar. Tetapi kadang peran media tidak sepenuhnya menunjang proses pengajar sebab penggunaannya yang tidak sejalan dengan tujuan pengajaran. Karena itu tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk menggunakan suatu media. Apabila hal tersebut diabaikan maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Media memang penting dalam proses pengajaran akan tetapi tidak bisa menggeser peran guru di dalam kelas, sebab media hanya berupa alat bantu yang fungsinya memfasilitasi guru dalam pengajaran. Kelebihan TTS, antara lain:

- a. Bersifat memberikan penguatan (*reinforcement*) karena diterapkan pada siswa yang telah memiliki pengalaman belajar akuntansi sebelumnya.
- b. Permainan merupakan strategi pengajaran yang dapat dipakai dalam proses belajar mengajar. Aktifitas yang dilakukan para siswa dalam permainan ini bukan saja aktifitas fisik tapi juga aktivitas mental.
- c. Permainan dapat dipakai untuk membangkitkan kembali kegairahan belajar siswa yang mulai bosan.

- d. Materi yang dikomunikasikan lewat permainan biasanya mengesan, sehingga sukar dilupakan.
- e. TTS relatif murah dan mudah didapatkan atau disiapkan.
- f. Cara bermainnya termasuk mudah yaitu dengan mengisi jawaban dari pertanyaan yang tersedia baik vertikal maupun horizontal.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan teka-teki silang (TTS) adalah sebagai berikut:

- a. Pertama-tama menentukan kompetensi dasar dan indikator keberhasilan yang akan dibahas.
- b. Membuat kotak-kotak setelah itu diisi dengan jawaban dari setiap pertanyaan (menurun dan mendatar).
- c. Setiap kotak yang berisikan huruf pertama dari setiap kotak diberi nomor.
- d. Selanjutnya kita mulai menyusun pertanyaan atau soal yang harus dibuat sedemikian rupa, sehingga kata-kata yang telah tercantum dalam kotak-kotak tersebut adalah jawabannya.
- e. Setelah semua pertanyaan tersebut tersusun, maka kotak-kotak yang tidak terisi kita tutup dengan warna hitam.
- f. Langkah selanjutnya menghapus semua huruf yang ada dalam setiap kotak yang ditinggalkan hanya angka atau nomor pada setiap awal kata.
- g. Langkah terakhir, adalah memindahkan ke kertas lain yang lebih bersih, untuk selanjutnya diperbanyak dengan menfotocopy sesuai dengan keperluan.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Masalah adalah suatu pertanyaan yang mengundang jawaban. Suatu pertanyaan memiliki *probabilitas* tertentu untuk dijawab dengan tepat bila pertanyaan itu dirumuskan dengan baik dan sistematis. Hal ini berarti, masalah membutuhkan suatu pemecahan yang menuntut kemampuan tertentu pada diri individu yang akan memecahkan masalah tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk melangsungkan kehidupannya karena di kehidupan sehari-hari banyak ditemukan situasi yang merupakan contoh situasi pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah, merencanakan strategi dan melaksanakan rencana pemecahan masalah. Sejalan dengan pendapat tersebut. Mita *et al* (2019) menyebutkan ada empat langka-langkah dalam pemecahan masalah yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melalui perhitungan, memeriksa kembali proses dan hasil.

Dalam pengajaran akuntansi, pemecahan masalah berarti serangkaian kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seorang siswa harus mampu memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep serta menggunakan keterampilan komputasi dalam berbagai situasi baru yang berbeda-beda sehingga pemecahan masalah memiliki langkah-langkah pemecahan. Misalnya, dalam memahami permasalahan akuntansi, siswa harus memahami konsep akuntansi dan siswa tersebut harus memiliki kemampuan dalam mengukur, dan menghitung.

Kemampuan pemecahan masalah seharusnya ditanamkan dari sekolah dasar sehingga kemampuan siswa akan terasah dan dapat digunakan sebagai dasar

memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tidak semua siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang diharapkan. Oleh karena itu, ada beberapa karakteristik kemampuan pemecahan masalah yaitu:

- a. Keterampilan menerjemahkan soal.
- b. Keterampilan memilih strategi.
- c. Keterampilan mengkalkulasi.

Keterampilan menerjemahkan soal meliputi kegiatan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal yaitu menyajikan kembali soal. Siswa harus mampu menerjemahkan setiap kalimat dalam soal. Dalam menyajikan soal kembali, ada beberapa hal yang dibutuhkan siswa yakni pengetahuan verbal, keterampilan matematika, kemampuan imajinasi dan mengingat pengajaran atau pengalaman belajar lalu (misalnya mengingat atau menghubungkan yang sekarang dengan apa yang dipelajari sebelumnya).

Setelah menyajikan soal kembali atau representasi soal, maka siswa menentukan strategi apa yang akan dipakai untuk menyelesaikan pemecahan soal. Untuk menentukan strategi pemecahan yang tepat, tentunya keterampilan memilih soal menjadi keterampilan yang harus dimiliki siswa. Strategi yang dapat digunakan siswa dalam pemecahan masalah yaitu memecahkan tujuan, memperhitungkan setiap kemungkinan, berpikir logis, bekerja dari belakang (analisis cara mendapatkan tujuan yang hendak dicapai), mengabaikan hal-hal yang tidak mungkin dan mengadakan *trial and error* atau coba-coba dari soal yang diketahui.

Beberapa anak atau siswa merasa kesulitan belajar dikarenakan mereka tidak dapat atau sukar memikirkan strategi penyelesaian soal. Oleh sebab itu, guru

perlu melatih siswa menggunakan strategi penyelesaian soal. Kelebihan dilakukannya pemecahan masalah, antara lain:

- a. Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
- b. Dapat melatih dan membiasakan peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- c. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik secara kreatif.
- d. Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.
- e. Berfikir dan bertindak kreatif.
- f. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realitas.
- g. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- h. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- i. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- j. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kemasyarakatan.

Seseorang memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan untuk dapat memecahkan masalah. Pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang tersebut harus dapat digabung dan dipergunakan secara kreatif dalam memecahkan masalah yang bersangkutan.

Pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran.

Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah diperlukan beberapa indikator. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah merujuk kepada penjelasan sebelumnya, bahwa Cahyani & Setyawati (2016) menyarankan empat langkah proses pemecahan masalah, yaitu: memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan memeriksa kembali. Oleh karena itu, indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu sebagai berikut:

- a. Menunjukkan pemahaman masalah, meliputi kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan.
- b. Mampu membuat atau menyusun konsep akuntansi, meliputi kemampuan merumuskan masalah situasi sehari-hari dalam akuntansi.
- c. Memilih dan mengembangkan strategi pemecahan masalah, meliputi kemampuan memunculkan berbagai kemungkinan atau alternatif cara penyelesaian atau pengetahuan mana yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah tersebut.
- d. Mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh, meliputi kemampuan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dan memeriksa kecocokan antara yang telah ditemukan dengan apa yang ditanyakan serta dapat menjelaskan kebenaran jawaban tersebut.

4. Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19

Model pembelajaran core dengan media TTS secara tatap muka jelas tidak dapat diterapkan pada masa pandemi COVID-19 dikarenakan pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah sehingga diperlukan suatu revolusi pembelajaran

core yang berbasis teknologi atau secara daring. Pandemi COVID-19 membawa rangsangan dalam perkembangan sains dan teknologi menjadi lebih pesat, salah satu bidang sains dan teknologi yang berkembang saat ini adalah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Perkembangan TIK tersebut membawa dampak perubahan pada semua lini kehidupan baik itu bidang politik, ekonomi, pendidikan, dirgantara dan lain-lain. Perubahan yang terjadi pada bidang pendidikan di masa pandemi mengharuskan guru menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan TIK dan merupakan salah satu poin dari kompetensi profesionalisme guru yang harus dimiliki di masa pandemi COVID-19.

Lembaga pendidikan berpacu dalam menyikapi perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi tersebut untuk mencari solusi atas pandemi COVID-19. Sekolah, baik dari tingkat Dasar sampai pada Sekolah Menengah Atas, bahkan sampai tingkat Perguruan Tinggi menerapkan dan memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut, yaitu dengan menerapkan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dengan beragam sebutan antara lain; elearning, pembelajaran online, sistem pembelajaran daring, virtual learning atau sistem pembelajaran berbasis ICT. Penerapan sistem pembelajaran tersebut mengharuskan seorang guru wajib menguasai teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana telah dikemukakan di atas, karena penerapan TIK dalam pembelajaran merupakan bagian terpenting dari inovasi pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu penelitian dari Agustin et al (2014) yang meneliti pengaruh motivasi dan aktivitas belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan aktivitas belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil tes pemecahan masalah dengan implementasi model pembelajaran CPS berbantuan Cabri-3D, demikian pula pada implementasi model ekspositori berbantuan Cabri-3D, dan rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah dengan implementasi model pembelajaran CPS lebih tinggi dari rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah dengan model ekspositori.
2. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah Rismaini (2016) yang meneliti pengaruh model *learning cycle* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan pemecahan masalah siswa yang belajar menggunakan model siklus pembelajaran lebih tinggi daripada siswa yang belajar menggunakan model konveksi, (2) kemampuan matematika pemecahan masalah kelompok siswa yang memiliki independensi belajar tinggi. yang menggunakan model konvensional, (3) kemampuan memecahkan masalah siswa yang memiliki independensi belajar rendah yang menggunakan siklus belajar lebih tinggi dari siswa yang belajar menggunakan model konvensional, (4) tidak ada interaksi antara menggunakan model siklus

belajar dengan independensi belajar tentang efek kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

3. Luthfiana et al (2018) juga relevan dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI IPA MA Negeri 1 Lubuk Linggau yang mana hasil analisis uji-t pada taraf signifikansi = 0,05, diperoleh $(6,80) > (1,671)$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI IPA MA Negeri 1 Lubuk Linggau.
4. Penelitian Wahyuddin (2017) juga relevan yang mana meneliti tentang pengaruh metakognisi, motivasi belajar, dan kreativitas belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo dengan hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa metakognisi, motivasi belajar, kreativitas belajar berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga dapat diartikan bahwa semakin baik metakognisi, motivasi belajar, dan kreativitas belajar yang dimiliki siswa, maka kemampuan pemecahan masalah bagi siswa tersebut tersebut semakin tinggi.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang beralamat di Jl. Mukhtar Basri No. 3 Medan

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan pada bulan April 2020 dan selesai pada bulan Agustus 2020. Uraian dan penjelasan lengkap tentang jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel III-1 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kegiatan Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/ Minggu																			
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul			■	■																
2	Penulisan proposal					■	■	■	■												
3	Bimbingan proposal							■	■	■	■										
4	Seminar proposal									■	■	■	■								
5	Surat izin riset											■	■								
6	Pengumpulan data											■	■	■	■						
7	Analisis data penelitian														■	■	■	■			
8	Penulisan skripsi															■	■	■	■		
9	Bimbingan skripsi																	■	■	■	■
10	Ujian skripsi																			■	■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data ada dua macam yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Sumber primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah jurnal-jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu jurnal model pembelajaran CORE dengan Media TTS terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Adapun sumber data sementara dalam penelitian ini adalah:

1. Ulfa, D., Rahmi, D., & Revita, R. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self-Confidence Siswa SMP/MTS.
2. Syaimar, C. P. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII.
3. Satriani, G. A. N. D., Dantes, N., & Jampel, I. N. (2015). Pengaruh Penerapan Model Core Terhadap Kecamatan Denpasar Barat.
4. Ode, L., Ruhi, B., & Cahyono, E. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran CORE dengan Menggunakan Strategi Berpasangan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Sekabupaten Konawe Selatan.
5. Kharisma, J. Y., Caswita, & Asnawati, R. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Core terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.

6. R.N. Agustin, K. Wijayanti, ER. Winarti (2014). Pengaruh Motivasi Dan Aktivitas Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah.
7. Lili Rismaini (2016) Pengaruh Model Learning CYCLE Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP.
8. Maria Luthfiana, Yuliansya, Hanna Fauziah (2018) Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI IPA MA Negeri 1 Lubuklinggau.
9. Wahyuddin (2016) Pengaruh Metakognisi, Motivasi Belajar, dan Kreatifitas Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo.
10. Helda Monica, Nila Kusumawati, Ety Septiati (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Keyakinan Matematis Siswa.

C. Instrumen Penelitian

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan instrumen penelitian studi literatur melalui teknik dokumentasi yang berfungsi sebagai pengumpul data penelitian. Peneliti kemudian melakukan perbandingan model pembelajaran core dengan media TTS terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan dokumentasi dan kajian literatur yang telah dikumpulkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Dalam penelitian studi literatur ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan data yang bersumber dari arsip serta dokumen yang berada di perpustakaan dan sumber internet yang terkait dengan penelitian yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen kajian literatur.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman. Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah data display atau menyajikan data. Dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono,2016).

c. Conclusion Drawing/Verification (Simpulan/Verifikasi)

Langkah yang terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Simpulan dalam penulisan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya kurang jelas sehingga menjadi jelas setelah diteliti.

F. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini berasal dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitian yang dibantu dengan metode interview dan metode dokumentasi. Dengan demikian, yang diuji ketepatannya adalah kapasitas

peneliti dalam merancang fokus, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi serta melaporkan hasil penelitian yang keseluruhannya perlu menunjuk konsistensinya satu dengan yang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek yang Diteliti

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang

mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu.

Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah : (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b)

menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompotensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

2. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki siswa (Kataras, 2013). Siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah agar siswa memiliki kemampuan dalam berfikir, bernalar, memprediksi dan mencari solusi dari masalah yang diberikan (Pimta, 2012). Nicca (2015) juga menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan keterlibatan siswa dalam suatu tugas dimana cara mencari solusinya belum diketahui. Pemecahan masalah merupakan komponen yang melibatkan siswa dalam memahami masalah. Dengan demikian, siswa membutuhkan kemampuan untuk mampu menyelesaikan suatu masalah akuntansi terlebih lagi saat pandemi COVID-19 yang menyebabkan kurangnya komunikasi siswa dan guru secara langsung sehingga sulitnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa jika tidak menggunakan strategi model pembelajaran yang efektif.

Suatu soal akuntansi akan menjadi masalah apabila dalam penyelesaiannya tidak langsung menemukan prosedur/cara untuk menyelesaikan persoalan akuntansi tersebut. Herman (2017) mengatakan bahwa jika dilihat dari sifat

keterbukaan suatu masalah, masalah akuntansi terdiri dari 3 kategori yaitu 1) masalah *closed-ended* (masalah tertutup), 2) masalah *open-middle* (masalah semi terbuka), dan 3) masalah *open-ended* (masalah terbuka). Menurut Yeo (2015) masalah *open-ended* menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pemikiran akuntansi mereka, proses penalaran serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dinilai melalui pemberian masalah *open-ended*.

Proses pemecahan masalah akan lebih bermakna jika masalah yang diberikan adalah masalah-masalah yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah yang sering siswa jumpai adalah masalah terkait penyusunan laporan keuangan. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa maka digunakan analisis newman. Newman (1997) menyatakan ada 5 tahapan dalam pemecahan masalah yaitu membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), transformasi masalah (*transformation*), ketrampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban (*encoding*). Melalui tahapan tersebut diharapkan siswa mampu memperoleh hasil dan manfaat yang optimal dari pemecahan masalah.

Adapun indikator pemecahan masalah yang digunakan untuk menentukan kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan tahapan analisis Newman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Indikator Pemecahan Masalah

Tahapan Analisis Newman	Indikator
Reading	Siswa dapat membaca informasi-informasi yang diberikan dengan mengerti istilah, kata-kata, dan kalimat pada masalah.
Comprehension	Siswa dapat menentukan apa yang diketahui dan yang ditanya dengan tepat.
Transformation	Siswa memiliki rencana pemecahan masalah yang relevan dengan masalah yang diberikan.
Process Skill	Siswa dapat memecahkan masalah sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah yang telah direncanakan pada tahap transformation secara tepat.
Encoding	Siswa dapat melakukan pengecekan dan memberikan kesimpulan terhadap pemecahan masalah.

Pada penerapan indikator pemecahan masalah menurut Newman dapat dilakukan penjabaran dengan suatu model pembelajaran core melalui media TTS yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dikarenakan model pembelaran core melalui media TTS telah memenuhi indikator pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Newman.

3. Analisis Model Pembelajaran Core dengan Media TTS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa.

- 1) Ulfa, D., Rahmi, D., & Revita, R. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self-Confidence Siswa SMP/MTS.

Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CORE dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di SMP N 1 Bangkinang Kota. Analisis data dengan menggunakan uji tes t menunjukkan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Perbedaan tersebut diperkuat lagi dari mean yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana mean kelas eksperimen dan mean kelas kontrol secara berturut-turut adalah 41,88 dan 36,16. Tidak terdapat interaksi antar model pembelajaran CORE dan selfconfidence siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hasil analisis dengan menggunakan anova dua arah menunjukkan $F(A \times B)_{hitung} < F(A \times B)_{tabel}$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

- 2) Syaimar, C. P. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh gambaran secara umum tentang “Pengaruh penerapan model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII Semester Genap SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017”. Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis didapat

data analisis berupa skor masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas pada siswa kelas IX SMP Nusantara Bandar Lampung Tahun pelajaran 2016/2017. Dari 23 siswa yang diambil secara acak didapat $\sum \sigma_i^2 = 40,91$ $\sigma^2 = 107,3$ dan $r_{11} = 0,77$. Dengan melihat koefisien indeks yaitu 0,77 maka dapat dikatakan bahwa alat ukur ini mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian item soal essay dapat digunakan dalam penelitian dan dapat dipakai sebagai alat ukur.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dari 34 siswa terdapat pada kelas VIII A sebagai kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 90, sedangkan terendahnya 50. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa seluruh responden mempunyai nilai rata-rata 71,32. Sedangkan dari 32 siswa yang terdapat di kelas VIII C sebagai kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 90, sedangkan nilai terendahnya 35. Dari data hasil tersebut dapat diketahui bahwa seluruh responden mempunyai rata-rata 60,25.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus chi kuadrat diperoleh $\chi_{hit}^2 = 2,471$. Untuk taraf signifikan 5% diperoleh $2,471 > 7,81$, dengan demikian terlihat $\chi_{hit}^2 > \chi_{daf}^2$, maka H_0 diterima yang berarti sampel berdistribusi normal dan berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas varians diperoleh $F_{hit} = 2,088 < F_{daf} = 2,34$ sehingga H_0 diterima, berarti sampel mempunyai varians yang sama. Sedangkan hasil pengujian hipotesisnya dengan menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh $t_{hit} = 3,42 > t_{daf} = 2,00$ maka diterima H_a yang berarti ada perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

yang menggunakan penerapan model pembelajaran CORE dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

- 3) Satriani, G. A. N. D., Dantes, N., & Jampel, I. N. (2015). Pengaruh Penerapan Model Core Terhadap Kecamatan Denpasar Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran model CORE dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Diperoleh thitung sebesar 2,626 dengan taraf signifikan = 0,05 sebesar ttabel = 1,990. Kedua setelah diadakan pengendalian terhadap kovariabel, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CORE lebih baik. Dengan koefisien Fhitung sebesar 4,480 dengan taraf signifikan = 0,05 sebesar Ftabel = 3,98. ketiga kontribusi penalaran sistematis siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika diperoleh dengan menggunakan harga koefisien determinasi (R^2). Perhitungan diperoleh nilai $R^2 = 0,771$. Dengan demikian besarnya kontribusi penalaran sistematis adalah 77,1 % terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sedangkan 22,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Hipotesis pertama, Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti

model pembelajaran CORE berbeda daripada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas III Gugus Raden Ajeng Kartini Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2014/2015.

Keberhasilan penelitian ini didukung oleh salah satu alasan yang paling penting mengenai metode pembelajaran CORE yang merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme. Konstruktivisme adalah suatu posisi filosofis yang memandang pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh dari kombinasi pengalaman pribadi seseorang dengan pengalaman yang dikonstruksi dari orang lain. Siswa harus mendapatkan pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Sintaks pembelajaran dengan model CORE adalah sebagai berikut. (C) koneksi informasi lama-baru dan antar konsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi dan memecahkan permasalahan, (R) memikirkan kembali, mendalami dan menggali, (E) menemukan, mengembangkan, memperluas, menggunakan. Dilihat dari perspektif kepentingan belajar siswa, pembelajaran model CORE telah memberikan keleluasaan yang optimal bagi siswa untuk mengembangkan dan melatih kemampuan pemecahan masalah, sehingga berpengaruh langsung terhadap pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini sejalan dengan apa yang diketengahkan oleh Martin (Yamin, 2008) mengungkapkan bahwa konstruktivisme adalah suatu posisi filosofis yang memandang pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh dari kombinasi pengalaman pribadi seseorang dengan pengalaman yang

dikonstruksi dari orang lain. Siswa harus mendapatkan pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu upaya untuk mencari jalan keluar dari masalah supaya mencapai solusi yang tidak serta merta diperoleh, (Subakti, 2009). Dari definisi ini tersirat makna bahwa untuk memecahkan suatu masalah diperlukan sebuah usaha dalam suatu poses yang tidak mudah karena itu diperlukan sebuah proses yang dapat mendukung upaya pemecahan masalah tersebut.

Dalam hal ini model CORE berperan sebagai alur yang menjembatani siswa untuk mampu mengeksplor kemampuannya dalam mengatasi permasalahan yang diberikan. Adanya perbedaan pemecahan masalah matematika, antara metode pembelajaran CORE dibandingkan dengan pemecahan masalah matematika dengan metode konvensional, dikarenakan di dalam model pembelajaran CORE menuntut siswa menjadi seperti berikut ini. a) Siswa aktif dalam belajar. b) Melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep/informasi. c) Melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah. d) Memberikan pengalaman belajar kepada siswa, karena siswa banyak berperan. aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

- 4) Ode, L., Ruhi, B., & Cahyono, E. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran CORE dengan Menggunakan Strategi Berpasangan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Sekabupaten Konawe Selatan.

Data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diperoleh melalui tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Tes kemampuan pemecahan masalah matematis dilakukan dua kali yaitu sebelum pemberian perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Dari skor pretest dan posttest, selanjutnya dihitung pula N-Gain kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Perhitungan hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan setiap indikator sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberi perlakuan pada kelas eksperimen yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran CORE dengan strategi berpasangan.

Dari Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil pretest siswa pada kelas eksperimen pada indikator 1 (PM1) rata-rata hasil kemampuan pemecahan matematis siswa sebelum diberikan perlakuan adalah 34,33 dengan nilai tertinggi adalah 40 dan nilai terendah adalah 24. Selanjutnya pada indikator 2 (PM2) rata-rata nilai siswa adalah 12,75 dengan nilai tertinggi adalah 24 dan nilai terendah adalah nol. Selanjutnya pada indikator 3 (PM3) rata-rata yang diperoleh sebesar 4,83 dengan nilai tertinggi adalah 12 dan nilai terendah adalah 0. Secara keseluruhan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 51,917 dengan nilai tertinggi adalah 68 dan nilai terendah adalah 32. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tergolong rendah.

- 5) Kharisma, J. Y., Caswita, & Asnawati, R. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Core terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.

Berdasarkan hasil analisis data nilai pemecahan masalah matematis siswa yang telah dilakukan, deskripsi data nilai pemecahan masalah matematis terlihat bahwa rata-rata nilai pemecahan masalah matematis siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe CORE lebih dari rata-rata nilai pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan data nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan uji ChiKuadrat pada kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe CORE diperoleh = 3,93 dan pada kelas dengan pembelajaran konvensional = 6,60, dari tabel chi kuadrat diperoleh = 7,81. Berdasarkan keputusan uji, karena maka data nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas dengan menggunakan uji F data nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, diperoleh = 1,84 dan nilai Ftabel= 1,85.

Berdasarkan keputusan uji, karena maka kedua data nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mempunyai varians yang sama atau homogen. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t, diperoleh thitung = 5,31. Dari daftar distribusi t di dapat ttabel = 1,67 dengan $\alpha = 5\%$ dan dk= 58. Berdasarkan kriteria pengujian, thitung \geq 1,68. Oleh sebab itu, tolak H_0 dan terima H_1 , yaitu rata-rata nilai

pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe CORE lebih dari rata-rata nilai pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran konvensional.

Hal ini berarti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe CORE berpengaruh terhadap pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe CORE lebih dari rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran konvensional.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe CORE berpengaruh terhadap pemecahan masalah matematis siswa. Ini sesuai dengan pendapat Calfee et al (dalam Jacob, 2005) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CORE mempengaruhi pemecahan masalah matematis melalui perkembangan pengetahuan. Beberapa sebab kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe CORE lebih baik daripada pemecahan masalah matematis siswa pada pembelajaran konvensional, antara lain sebagai berikut. Pertama, guru mengenalkan dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe CORE ini. Setelah itu, guru mulai membagi kelompok. Siswa dikelompokkan secara heterogen. Selanjutnya, guru memberikan Lembar Kerja Kelompok (LKK) untuk dikerjakan oleh tiap-tiap kelompok

diskusi. Siswa memulai aktivitas connecting, organizing, reflecting, dan extending melalui kegiatan melengkapi materi pada LKK sesuai dengan hasil diskusi kelompoknya. Setelah semua kelompok menyelesaikan LKKnya, guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kelompok lain mendengarkan secara seksama, dan diberi kesempatan untuk menyanggah, mengomentari, ataupun bertanya kepada siswa yang telah mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Jika sudah tidak ada pertanyaan dari siswa, guru meminta seluruh siswa untuk menyimpulkan hasil presentasi tersebut dan mengerjakan beberapa soal latihan sebagai aktivitas intelektual.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CORE menjadikan siswa menjadi lebih mampu berfikir dalam memecahkan masalah, berpartisipasi aktif secara fisik dalam pembelajaran dan aktif berkomunikasi dalam kelompok. Siswa juga menjadi lebih tahu inti dari pembelajaran yang mereka lakukan karena siswa juga berusaha membuat kesimpulan sendiri. Selain itu, siswa menjadi lebih mampu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi khususnya materi yang berkaitan dengan soal pemecahan masalah, serta adanya kesan senang siswa dalam pembelajaran. Namun begitu, masih banyak yang perlu dioptimalkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CORE. Hal ini dikarenakan masih adanya siswa yang belum mengerti dengan baik mengenai apa yang harus dilakukan dalam setiap aktivitas pada pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif

tipe CORE, sehingga beberapa siswa merasa tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe CORE.

Untuk mengatasi ketidaknyamanan tersebut maka dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe CORE, diperlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru untuk memotivasi dan memberikan penguatan kepada siswa juga sangat diperlukan agar mereka antusias belajar di dalam maupun di luar kelas.

Pada pembelajaran konvensional, peran guru sangat dominan. Siswa cenderung lebih pasif dan hanya mengikuti kehendak guru, baik apa yang ditulis maupun apa yang telah disampaikan guru. Saat guru meminta siswa bertanya apabila masih ada materi yang kurang jelas, hanya sebagian kecil siswa yang bertanya, siswa yang lain hanya diam. Pembelajaran di kelas terasa monoton dan kurang menyenangkan. Siswa juga kurang bersemangat saat mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan, mereka cenderung menunggu jawaban dari teman ataupun guru. Hal seperti inilah yang membuat siswa enggan untuk memahami konsep dari materi yang telah diberikan, sehingga pemecahan masalah matematis siswa rendah. Namun, jika dilihat dari nilai pemecahan masalah matematis siswa, siswa yang mendapat nilai tertinggi bukan diperoleh pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe CORE melainkan diperoleh pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan siswa yang memperoleh nilai tertinggi

tersebut memang memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CORE pada pembelajaran matematika berpengaruh terhadap pemecahan masalah matematis siswa. Ini berarti siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe CORE di kelas lebih baik dalam memahami konsep matematis dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

- 6) R.N. Agustin, K. Wijayanti, ER. Winarti (2014). Pengaruh Motivasi Dan Aktivitas Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2013. Pada kelompok eksperimen dilakukan perlakuan pemberian materi pokok prisma dan dengan model pembelajaran CPS berbantuan Software Cabri-3D sedangkan pada kelompok kontrol dilakukan pemberian materi pokok prisma dan limas dengan model pembelajaran ekspositori berbantuan Software Cabri-3D.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelompok eksperimen terdiri atas 3 tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, penutup. Pendahuluan meliputi persiapan kondisi siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran, pemberian motivasi serta menggali pengetahuan prasyarat siswa dengan serangkaian pertanyaan berbantuan software Cabri-3D. Kegiatan inti meliputi diskusi kelompok dengan berbantuan LKS dan pembahasan hasil diskusi kelompok siswa yang dibimbing oleh guru. Sedangkan penutup meliputi

refleksi kegiatan yang sudah berjalan, membuat kesimpulan materi yang dibimbing oleh guru, kegiatan individu berupa kuis, pemberian PR serta memberikan informasi materi yang dibahas pada pertemuan.

Pada kelompok kontrol diterapkan pembelajaran sesuai dengan yang biasa digunakan oleh guru yaitu pembelajaran matematika dengan model ekspositori. Hanya saja pada kali ini kelompok kontrol diberi perlakuan berbantuan Software Cabri-3D. Pelaksanaan pembelajaran di kelompok kontrol juga terdiri atas 3 tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, penutup. Pendahuluan meliputi persiapan kondisi siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran, pemberian motivasi serta menggali pengetahuan prasyarat siswa dengan serangkaian pertanyaan berbantuan software Cabri-3D. Kegiatan inti merupakan kegiatan klasikal yaitu penyampaian materi dan pemberian contoh soal oleh guru melalui metode ceramah. Siswa hanya mendengarkan dan membuat catatan. Dalam tahap penutup meliputi refleksi atas kegiatan yang sudah berjalan, membuat kesimpulan materi yang dibimbing oleh guru, kegiatan individu berupa kuis, pemberian PR serta memberikan informasi materi yang dibahas pada pertemuan selanjutnya. Pada pembelajaran ini, guru memberikan materi kepada siswa secara lengkap dari awal hingga akhir berupa rumus luas permukaan serta volum untuk bangun ruang prisma dan limas. Selama pembelajaran siswa diobservasi mengenai keaktifan belajar.

Observasi ini dilakukan bertujuan agar mendapatkan data keaktifan siswa pada masing-masing kelompok. Setelah diberi perlakuan, diadakan tes hasil belajar pada aspek pemecahan masalah pada kedua

sampel. Hasil dari tes pemecahan masalah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan dua rata-rata. Dari hasil pengisian angket dan observasi, dilakukan uji regresi terhadap variabel terikat, hasil tes pemecahan masalah. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap data hasil kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh kesimpulan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis dilanjutkan menggunakan statistik parametrik. Uji Homogenitas menggunakan Uji Levene dengan hasil pengujian data homogen atau memiliki varians yang sama.

Dari perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 1,70$. Nilai t tabel dengan $dk = 47$ dan peluang $0,95$ maka $t_{tabel} = 1,676$. Karena $t_{hitung} 1,70 > t_{tabel} = 1,676$ maka hasil dari uji kesamaan ini adalah rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah dengan implementasi model CPS berbantuan Cabri-3D lebih tinggi dari implementasi dengan model ekpositori berbantuan Cabri-3D.

Selanjutnya dari uji regresi kelas eksperimen, pengaruh aktivitas belajar dan motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah dijelaskan dengan persamaan regresi linier ganda yang berbentuk $Y = 8,3 + 0,635 X_1 + 0,325 X_2$. Artinya untuk setiap kenaikan satu skor motivasi akan terjadi kenaikan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0.325 satuan, sedangkan untuk kenaikan satu skor aktivitas belajar maka akan terjadi kenaikan pada kemampuan pemecahan masalah sebesar 0.635 satuan. Setelah dilakukan uji keberartian regresi linier ganda diketahui bahwa nilai

F hitung = 13,98 > F tabel= 3,44, artinya koefisien regresi linier ganda berarti. Setelah dilakukan uji signifikansi koefisien regresi linier ganda secara parsial diperoleh $t_1 = 2,88 > t \text{ tabel} = 2,074$ dan $t_2 = 1,2 < t \text{ tabel} = 2,074$ ini berarti koefisien regresi linier ganda b_1 atau aktivitas belajar signifikan sedangkan koefisien regresi linier ganda b_2 atau motivasi tidak signifikan. Hal ini terjadi karena kurangnya variasi soal pada instrumen pengambilan data motivasi. Dari 36 soal uji coba angket motivasi hanya 15 soal valid.

Koefisien korelasi ganda yang diperoleh adalah $R = 0.75$ ini menunjukkan harga tingkat hubungan yang kuat antara motivasi dan aktivitas belajar siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah, sedangkan koefisien determinasi yang diperoleh adalah $R^2 = 0.56$. Ini berarti besarnya pengaruh motivasi dan aktivitas belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika adalah 56%. Untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi ganda maka dilakukan uji keberartian koefisien korelasi ganda . diperoleh F hitung = 14 > F tabel= 3,44, artinya koefisien korelasi ganda signifikan. Sehingga meningkat atau menurunnya kemampuan pemecahan masalah 56% dapat dijelaskan oleh besarnya motivasi dan aktivitas belajar melalui persamaan $Y = 8,3 + 0,635 X_1 + 0,325 X_2$. Dari uji regresi kelas kontrol, pengaruh aktivitas belajar dan motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah dijelaskan dengan persamaan regresi linier ganda yang berbentuk $Y = -38,78 + 0,71 X_1 + 0,85 X_2$. Artinya untuk setiap kenaikan satu skor motivasi akan terjadi kenaikan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0.85 satuan, sedangkan

untuk kenaikan satu skor aktivitas belajar maka akan terjadi kenaikan pada kemampuan pemecahan masalah sebesar 0.71 satuan.

Setelah dilakukan uji keberartian regresi linier ganda diketahui bahwa nilai F hitung = $9,77 > F$ tabel = $3,47$, artinya koefisien regresi linier ganda berarti. Setelah dilakukan uji signifikansi koefisien regresi linier ganda secara parsial diperoleh $t_1 = 2,4 > t$ tabel = $2,08$ dan $t_2 = 1,44 < t$ tabel = $2,08$. Sama halnya dengan kelas eksperimen, ini berarti koefisien regresi linier ganda b_1 atau aktivitas belajar signifikan sedangkan koefisien regresi linier ganda b_2 atau motivasi tidak signifikan. Hal ini terjadi karena kurangnya variasi soal pada instrumen pengambilan data motivasi. Dari 36 soal uji coba angket motivasi hanya 15 soal valid. Koefisien korelasi ganda yang diperoleh adalah $R = 0.7$ ini menunjukkan tingkat hubungan yang kuat antara motivasi dan aktivitas belajar siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah, sedangkan koefisien determinasi yang diperoleh adalah $R^2 = 0.49$. Ini berarti besarnya pengaruh motivasi dan aktivitas belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika adalah 49%. Untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi ganda maka dilakukan uji keberartian koefisien korelasi ganda. Diperoleh F hitung = $12,25 > F$ tabel = $3,47$, artinya koefisien korelasi ganda signifikan. Meningkat atau menurunnya kemampuan pemecahan masalah 49% dapat dijelaskan oleh besarnya motivasi dan aktivitas belajar melalui persamaan $Y = -38,78 + 0,71 X_1 + 0,85 X_2$.

Motivasi dan aktivitas belajar ini, keduanya memiliki pengaruh berbeda pada hasil kemampuan pemecahan masalah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran matematika materi prisma dan limas, peneliti menerapkan model pembelajaran CPS di kelompok eksperimen. Model pembelajaran CPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mengarahkan guru melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, kemudian diikuti dengan penguatan keterampilan (Pepkin, 2004). Dengan model pembelajaran CPS, siswa dapat mengembangkan kemampuannya pada saat diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Guru membimbing siswa dengan menggunakan bantuan software Cabri-3D sehingga siswa tertarik untuk dapat menyelesaikan tugas yang ada pada LKS. Selain itu, dengan model ini juga siswa diberi kebebasan untuk dapat menggunakan strategi dari pemecahan masalah yang ditemui.

Guru hanya sebatas memberikan masukan sedangkan pemilihan strategi dalam menyelesaikan masalah siswa yang menentukan. Di sisi lain guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperan aktif melakukan semua aktivitas belajar pada saat pembelajaran berlangsung. Timbulnya motivasi dikarenakan siswa merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung, sehingga motivasi ini dapat mendorong siswa untuk selalu mengikuti semua aktivitas belajar. Hal ini mempermudah siswa untuk memahami konsep dan prinsip materi prisma dan limas dengan baik dan mempermudah siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari yang

berkaitan dengan materi prisma dan limas.

Kemampuan pemecahan masalah siswa tidak terlepas dari kedua faktor motivasi dan aktivitas belajar. Motivasi dan aktivitas belajar siswa perlu ditingkatkan sehingga timbul rasa nyaman dan senang saat belajar matematika, dan muncul semangat untuk belajar dan memahami mata pelajaran matematika. Oleh karena itu guru hendaknya memperhatikan motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas sehingga akan tercapai kemampuan pemecahan masalah yang optimal. Berdasarkan pembahasan di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah. Menurut Polya dalam Suherman (2003) menyatakan bahwa sangat mendukung terhadap pembelajaran yang menggunakan pemecahan masalah. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah ini, guru harus berupaya melakukan pembelajaran dengan menyediakan pengalaman pemecahan masalah yang memerlukan berbagai strategi berbeda pada berbagai masalah yang disajikan. Berdasarkan hasil pengamatan, pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok yang heterogen untuk menyelesaikan LKS sangat membantu mereka untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan anggota kelompok. Kerja sama dan kedisiplinan siswa meningkat setiap pertemuan. Siswa semakin aktif dengan stimulus yang diberikan oleh guru. Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun keaktifan guru sangat diperlukan untuk menstimulus keaktifan siswa. Semakin baik kualitas guru dalam mengelola

pembelajaran, maka siswa semakin aktif dalam pembelajaran.

Adapun hambatan yang dialami peneliti dalam menerapkan pembelajaran dengan CPS yaitu pada pertemuan awal peneliti merasakan kesulitan untuk mengatur situasi dan kondisi kelompok pada saat diskusi kelompok. Hal ini menimbulkan suasana gaduh diantara siswa sehingga membuat perhatian siswa lain terganggu. Butuh adanya pengertian dan peringatan sehingga siswa dapat tenang dan mengikuti pelajaran dengan tertib. Faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya perbedaan rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah penggunaan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya untuk kelompok eksperimen. Siswa dibimbing untuk dapat berdiskusi mengenai konsep-konsep melalui masalah yang disajikan dalam LKS sebagai penunjang dari pelaksanaan model pembelajaran CPS.

Mengingat kembali bahwa Model pembelajaran CPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mengarahkan guru melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, kemudian diikuti dengan penguatan keterampilan (Pepkin, 2004). Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat sebanyak-banyaknya dengan strategi pemecahan masalah yang dihadapi dalam LKS tersebut. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan alat bantu bagi siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh guru selaku pembuat LKS. Pada proses pembelajaran siswa menggunakan LKS dalam rangka untuk menemukan rumus luas permukaan dan volume suatu bangun ruang dalam hal ini adalah prisma dan

limas. Pada kelompok kontrol, saat menemukan rumus luas permukaan dan volum prisma dan limas, tidak menggunakan LKS. Rumus langsung diberikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa kurang diberi ruang untuk mengembangkan pengetahuannya sehingga mereka tidak aktif dalam pembelajaran.

Selain itu pembelajaran ekspositori tidak membangkitkan pengalaman belajar siswa sehingga mereka hanya dapat menghafal rumus saja. Kadang siswa tidak mampu menerapkan rumus dalam mengerjakan soal, sehingga membuat hasil belajar kurang maksimal. Oleh karena itu, hasil kemampuan pemecahan masalah kelompok kontrol lebih rendah dari kelompok eksperimen pemecahan masalah. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah ini, guru harus berupaya melakukan pembelajaran dengan menyediakan pengalaman pemecahan masalah yang memerlukan berbagai strategi berbeda pada berbagai masalah yang disajikan. Berdasarkan hasil pengamatan, pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok yang heterogen untuk menyelesaikan LKS sangat membantu mereka untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan anggota kelompok. Kerja sama dan kedisiplinan siswa meningkat setiap pertemuan. Siswa semakin aktif dengan stimulus yang diberikan oleh guru. Guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun keaktifan guru sangat diperlukan untuk menstimulus keaktifan siswa. Semakin baik kualitas guru dalam mengelola pembelajaran, maka siswa semakin aktif dalam pembelajaran. Adapun hambatan yang dialami peneliti dalam menerapkan pembelajaran dengan CPS yaitu pada pertemuan awal peneliti

merasakan kesulitan untuk mengatur situasi dan kondisi kelompok pada saat diskusi kelompok.

Hal ini menimbulkan suasana gaduh diantara siswa sehingga membuat perhatian siswa lain terganggu. Butuh adanya pengertian dan peringatan sehingga siswa dapat tenang dan mengikuti pelajaran dengan tertib. Faktor-faktor yang menjadi penyebab adanya perbedaan rata-rata hasil kemampuan pemecahan masalah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah penggunaan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya untuk kelompok eksperimen. Siswa dibimbing untuk dapat berdiskusi mengenai konsep-konsep melalui masalah yang disajikan dalam LKS sebagai penunjang dari pelaksanaan model pembelajaran CPS. Mengingat kembali bahwa Model pembelajaran CPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mengarahkan guru melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, kemudian diikuti dengan penguatan keterampilan (Pepkin, 2004). Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat sebanyak-banyaknya dengan strategi pemecahan masalah yang dihadapi dalam LKS tersebut. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan alat bantu bagi siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh guru selaku pembuat LKS. Pada proses pembelajaran siswa menggunakan LKS dalam rangka untuk menemukan rumus luas permukaan dan volum suatu bangun ruang dalam hal ini adalah prisma dan limas.

Pada kelompok kontrol, saat menemukan rumus luas permukaan dan volum prisma dan limas, tidak menggunakan LKS. Rumus langsung

diberikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa kurang diberi ruang untuk mengembangkan pengetahuannya sehingga mereka tidak aktif dalam pembelajaran. Selain itu pembelajaran ekspositori tidak membangkitkan pengalaman belajar siswa sehingga mereka hanya dapat menghafal rumus saja. Kadang siswa tidak mampu menerapkan rumus dalam mengerjakan soal, sehingga membuat hasil belajar kurang maksimal. Oleh karena itu, hasil kemampuan pemecahan masalah kelompok kontrol lebih rendah dari kelompok eksperimen.

7) Lili Rismaini (2016) Pengaruh Model Learning Cycle Terhadap Kemampuan Pemecahan masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP

Data tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan pembelajaran model learning cycle lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Pada kemampuan pemecahan masalah, siswa berkemandirian belajar tinggi yang diajar dengan pembelajaran model learning cycle lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah siswa berkemandirian belajar tinggi yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Nilai maksimum pemecahan masalah siswa berkemandirian belajar rendah kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan data simpangan baku kelas eksperimen lebih menyebar daripada kelas kontrol. Rata-rata kemampuan pemecahan

masalah siswa berkemandirian belajar rendah yang diajar dengan pembelajaran model learning cycle lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah siswa berkemandirian belajar rendah yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Nilai maksimum kemampuan pemecahan masalah siswa berkemandirian belajar rendah kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Siswa berkemandirian belajar rendah pada kelas eksperimen lebih termotivasi mengikuti pembelajaran sehingga berpengaruh pada keberhasilan menjawab tes akhir.

- 8) Maria Luthfiana, Yuliansya, Hanna Fauziah (2018) Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI IPA MA Negeri 1 Lubuklinggau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI IPA MA Negeri 1 Lubuklinggau. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika yang peneliti tegaskan diperkuat dengan landasan teoritik dan praktik. Secara teoritik, Sanjaya (2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah. Selanjutnya, langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan Hosnan (2014) yang menjadi rujukan peneliti relevan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah. Orientasi siswa pada masalah dapat membantu siswa memahami masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar dan membimbing penyelidikan membantu siswa mampu merencanakan dan melakukan

penyelesaian masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil karya membantu siswa menyusun laporan penyelesaian, dan mengevaluasi proses penyelesaian membantu siswa teliti memeriksa kebenaran penyelesaian.

Sedangkan secara praktik, hasil uji perbedaan dua rata-rata data post-test antar kelas eksperimen dan kelas kontrol membuktikan adanya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI IPA MA Negeri 1 Lubuklinggau. Pertemuan pertama di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, kondisi kelas menjadi gaduh karena banyak siswa tidak mau dikelompokkan sesuai dengan kelompok yang dibentuk dan protes siswa terhadap pemberian masalah tanpa penjelasan materi dari guru terlebih dahulu. Kondisi ini menjadi kondusif setelah diterangkan alasan pengelompokan yang dibagi secara merata dengan satu orang siswa berkemampuan pemecahan masalah tinggi untuk masing-masing kelompok. Lebih lanjut, pada proses pembelajarannya masing-masing kelompok masih mengalami kesulitan memahami masalah. Mengatasi ini, berdasarkan langkah pembelajaran yang telah direncanakan, maka dilakukan orientasi masalah secara berulang-ulang secara klasikal dan membantu siswa mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan pada masalah tersebut.

Pada pertemuan kedua, disajikan masalah matematika terkait permutasi. Masalah yang pada pertemuan kedua tetap sama banyak dengan pertemuan pertama yaitu dua masalah. Orientasi masalah pada pertemuan

kedua berulang-ulang disampaikan karena sebagian besar siswa masih bingung dengan masalah yang diberikan. Terlebih lagi, beberapa siswa dilibatkan untuk memperagakan kondisi sejenis dengan permasalahan permutasi yang peneliti sajikan agar dapat membantu siswa memahami masalah. Peningkatan yang terjadi di pertemuan ini, sebagian siswa terlibat aktif mengajukan solusi-solusi pemecahan masalah yang mungkin bisa digunakan. Selebihnya siswa mulai percaya diri mempresentasikan hasil diskusi kelompok meski tidak dapat menyelesaikan masalah dengan sempurna. Pada pertemuan ketiga, guru menyajikan dan mengorientasikan dua masalah matematika yang berkenaan dengan kombinasi. Hingga pada pertemuan ketiga, secara klasikal siswa di masing-masing kelompok mengalami peningkatan menjadi lebih aktif dan mampu memahami masalah serta merencanakan penyelesaian meskipun masih ada yang salah melakukan perhitungan dan lupa memberi penegasan pemeriksaan hasil penyelesaian masalah.

Selama pelaksanaan penelitian, hambatan yang dihadapi adalah rasa ingin tahu siswa masih rendah dan hubungan sosial sesama siswa yang kurang komunikatif. Rendahnya rasa ingin tahu siswa dikarenakan kurangnya kemampuan siswa memahami masalah. Mengatasi masalah ini, siswa diberikan beberapa pertanyaan pengarah dalam mengorientasikan bahkan memperagakan masalah secara berulang-ulang untuk membantu mereka memahami masalah. Selanjutnya, hubungan sosial sesama siswa kurang komunikatif karena kelas XI IPA 3 merupakan perpaduan dari beberapa siswa kelas X yang cenderung membentuk kelompok

pertemanan. Mengatasi hal ini, dilakukan pendekatan intensif dengan beberapa siswa yang tergolong kurang berkomunikasi agar terbiasa dan membaaur dalam bekerja sama dengan kelompok masing-masing. Keterbatasan yang ditemui selama penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu 1) keterbatasan waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian, sehingga penggunaan model pembelajaran berbasis masalah hanya dapat peneliti maksimalkan selama kurang lebih tiga kali pertemuan, 2) kesulitan merencanakan dan mensimulasi masalah kontekstual yang akan diberikan, 3) keterbatasan referensi dengan penelitian serupa sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan penyusunan hasil penelitian. memahami masalah.

Mengatasi masalah ini, siswa diberikan beberapa pertanyaan pengarah dalam mengorientasikan bahkan memperagakan masalah secara berulang-ulang untuk membantu mereka memahami masalah. Selanjutnya, hubungan sosial sesama siswa kurang komunikatif karena kelas XI IPA 3 merupakan perpaduan dari beberapa siswa kelas X yang cenderung membentuk kelompok pertemanan. Mengatasi hal ini, dilakukan pendekatan intensif dengan beberapa siswa yang tergolong kurang berkomunikasi agar terbiasa dan membaaur dalam bekerja sama dengan kelompok masing-masing.

Keterbatasan yang ditemui selama penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu 1) keterbatasan waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian, sehingga penggunaan model pembelajaran berbasis masalah hanya dapat peneliti maksimalkan selama

kurang lebih tiga kali pertemuan, 2) kesulitan merencanakan dan mensimulasi masalah kontekstual yang akan diberikan, 3) keterbatasan referensi dengan penelitian serupa sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan penyusunan hasil penelitian. terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI IPA MA Negeri 1 Lubuklinggau. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 72, diperoleh $t > (6,80 > 1,671)$. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

- 9) Wahyuddin (2016) Pengaruh Metakognisi, Motivasi Belajar, dan Kreatifitas Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan melalui pengisian angket dan tes dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan. Variabel dideskripsikan yaitu metakognisi (X1), motivasi belajar (X2), kreativitas (X3), kemampuan pemecahan masalah matematika (Y).

1. Karakteristik Variabel Penelitian Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat metakognisi siswa sebesar 71,85. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan metakognisi siswa yang terdiri dari pengetahuan metakognitif, dan pengaturan kognisi siswa tergolong pada kategori sedang. Dari segi motivasi siswa diperoleh nilai sebesar 76,42, hal ini menunjukkan bahwa secara umum motivasi yang merupakan penggerak siswa untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu tergolong sedang. Selanjutnya dari segi kreativitas siswa diperoleh diperoleh nilai 68,27, hal ini menunjukkan

bahwa secara umum kreativitas siswa yang merupakan suatu tindakan atau upaya untuk memahami konsep matematika dan diterapkan dalam pemecahan masalah siswa tergolong pada kategori sedang, dan kemampuan pemecahan masalah siswa diperoleh nilai 74,80, hal ini menunjukkan bahwa secara umum Kemampuan pemecahan masalah siswa tergolong sedang.

2. Pengaruh metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien pengaruh metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,470 dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa metakognisi berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik metakognisi yang dimiliki siswa, maka kemampuan pemecahan masalah bagi siswa tersebut tersebut semakin tinggi.

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama yang menyatakan metakognisi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo, diterima. Hal ini berarti terjadi kesesuaian antara hipotesis dengan data yang ada sekaligus menguatkan pandangan teori metakognisi, siswa itu sendiri yang belajar untuk memiliki kemampuan tertentu, seperti mengatur dan mengontrol apa yang dipelajarinya (Uno, 2008: 134). Secara rinci Woolfolk (Uno, 2008: 134) menyatakan bahwa kemampuan tertentu tersebut meliputi empat jenis kemampuan, yaitu kemampuan pemecahan

masalah, berpikir kreatif. Sementara itu, Sastrawati (2011: 4) Metakognisi adalah kemampuan berpikir di mana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri.

Lebih lanjut, Matlin (1994: 256) menyatakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan, kesadaran, dan kontrol kita terhadap proses kognitif yang sangat penting dalam membantu kita dalam mengatur lingkungan dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif kita selanjutnya. Dalam kaitannya dengan pemecahan masalah matematika, pengetahuan berbagai strategi belajar merupakan hal yang penting untuk diketahui siswa. Strategi belajar melibatkan aktivitas mental siswa, digunakan untuk memperoleh, mengingat dan memperbaiki berbagai macam pengetahuan. Siswa yang mempunyai kemampuan untuk berpikir mengenai pemikirannya lebih efektif daripada yang tidak.

Metakognisi memainkan peran yang penting dalam komunikasi, keyakinan, pemahaman, membaca, menulis, kemahiran berbahasa, memperhatikan, menyimpan, menyelesaikan masalah, kognisi sosial, dan berbagai tipe kontrol diri dan pembelajaran diri. Metakognisi merujuk pada pemahaman terhadap pengetahuan, yaitu suatu pemahaman yang dapat digambarkan baik pada penggunaan yang efektif atau uraian yang jelas dari suatu pertanyaan. Memperhatikan definisi aspek metakognisi, yaitu kesadaran dari seseorang atas pengetahuannya sendiri atau pemahaman dari pengetahuannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa memahami aktivitas kognitif jika dia dapat menggunakannya dan mendiskusikan penggunaannya. Metakognisi adalah salah satu kemampuan

dimana seakan-akan individu berdiri di luar kepalanya dan mencoba merenungkan cara dia berfikir atau proses kognitif yang dilakukan. Jadi dengan metakognisi, siswa akan tahu yang diketahui dan tahu yang tidak diketahui.

Pengembangan kecakapan metakognitif pada para siswa adalah suatu tujuan pendidikan yang berharga, karena kecakapan itu dapat membantu mereka menjadi self-regulated learners. Self-regulated learners bertanggung jawab terhadap kemajuan belajarnya sendiri dan mengadaptasi strategi belajarnya mencapai tuntutan tugas, menekankan monitoring diri dan tanggung jawab siswa, mampu menjadi pembelajar mandiri, menumbuhkan sikap jujur dan berani melakukan kesalahan dan akan meningkatkan hasil belajar secara nyata. Selain itu keterampilan metakognitif diyakini memegang peranan penting pada banyak tipe aktivitas kognitif termasuk pemahaman, komunikasi, perhatian, ingatan (memory), dan pemecahan masalah, dan pembelajar mandiri, karena mendorong mereka menjadi manajer atas dirinya sendiri serta menjadi penilai atas pemikiran dan pembelajarannya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mustaqim, 2014 dengan hasil penelitian bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan metakognitif terhadap motivasi belajar sebesar 22%. Selain itu hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar sebesar 27% dan hasil penelitian Ihsan, 2013 dengan hasil penelitian bahwa bahwa pengaruh metakognisi terhadap kreativitas belajar adalah positif dan signifikan,

pengaruh metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika secara langsung adalah positif, dan pengaruh tidak langsung metakognisi dalam kemampuan pemecahan masalah matematika melalui kreativitas belajar adalah positif dan signifikan.

Hasil penelitian ini bermakna bahwa metakognisi siswa mampu memberi kontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, maka metakognisi siswa perlu dikembangkan melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut (Taccasu Project, 2008) Membantu peserta didik dalam mengembangkan strategi belajar dengan mendorong pembelajar untuk memonitor proses belajar dan berpikirnya, membimbing pembelajar dalam mengembangkan strategi-strategi belajar yang efektif, meminta pembelajar untuk membuat prediksi tentang informasi yang akan muncul atau disajikan berikutnya berdasarkan apa yang mereka telah baca atau peajari, membimbing pembelajar untuk mengembangkan kebiasaan bertanya, dan menunjukkan kepada pembelajar bagaimana teknik mentransfer pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan dari suatu situasi ke situasi yang lain. Selain itu, metakognisi siswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan kebiasaan untuk berpikir positif, kebiasaan untuk bertanya, dan kebiasaan mengelola diri sendiri.

3. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien pengaruh

koefisien pengaruh motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,416 dengan nilai $p = 0,009 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik motivasi yang dimiliki siswa, maka kemampuan pemecahan masalah bagi siswa tersebut tersebut semakin tinggi.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua yang menyatakan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo, diterima. Hal ini berarti terjadi kesesuaian antara hipotesis dengan data yang ada sekaligus menguatkan pandangan Sappaile (2012: 67) mengemukakan bahwa motif adalah segala sesuatu yang timbul dari dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Suatu motif selalu mempunyai tujuan, sedang tujuan menjadi arah sesuatu kegiatan yang bermotif. Motif dan motivasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, namun secara konseptual dapat dibedakan karena motivasi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan timbulnya dan aktifnya motif.

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka motivasi belajar berarti keseluruhan daya penggerak di dalam diri para siswa/warga belajar/peserta didik yang dapat menimbulkan, menjamin, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dengan motivasi belajar, maka siswa/warga belajar/peserta didik dapat mempunyai intensitas dan kesinambungan

dalam proses pembelajaran/pendidikan yang diikuti. Motivasi yang muncul dalam diri peserta didik berperan untuk menggerakkan peserta didik melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Motivasi menjamin keberlangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pembelajaran sehingga tujuan yang dikehendaki dalam belajar tercapai. Motivasi mengubah perilaku seseorang dalam mengarahkan energinya agar aktivitas belajar berlangsung optimal.

Motivasi menentukan tingkat berhasil atau kegagalan perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi kiranya sulit untuk berhasil. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh siswa. Pengajaran yang bermotivasi membentuk aktivitas dan imajinasi pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang sesuai dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar siswasiswa pada akhirnya memiliki (self motivation) yang baik. Berhasil atau tidak berhasilnya dalam membangkitkan penggunaan motivasi dalam pengajaran sangat erat hubungan dengan aturan disiplin dalam kelas. Ketidakberhasilan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin dalam kelas. Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Disimpulkan bahwa motivasi menentukan tingkat

berrhasil tidaknya kegiatan belajar siswa. Motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan belajar yang efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraini, 2013 dengan hasil bahwa ada perbedaaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok pembelajaran PBL dengan kelompok pembelajaran konvensional, antara kelompok siswa yang bermotivasi belajar tinggi dan rendah, dan antara kelompok siswa yang berkemampuan awal tinggi dan rendah. Ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran, motivasi belajar, dan kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa. Artinya, hasil belajar siswa tergantung dari model pembelajaran, motivasi belajar, dan kemampuan awal siswa. Hasil penelitian ini bermakna bahwa motivasi belajar siswa mampu memberi kontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, maka motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan melalui penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, lingkungan belajar yang kondusif, gunakan metode dan kegiatan belajar yang beragam, jadikan siswa peserta aktif, buatlah tugas yang menantang namun realistis dan sesuai, ciptakan suasana kelas yang kondusif, pemerikaan tugas secara proporsional, guru harus mibatkan diri untuk membantu siswa mencapai hasil belajar, dan berikan petunjuk pada para siswa agar sukses dalam belajar.

4. Pengaruh Kreativitas Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien pengaruh koefisien pengaruh kreativitas belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,487 dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa kreativitas berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik kreativitas yang dimiliki siswa, maka kemampuan pemecahan masalah bagi siswa tersebut tersebut semakin tinggi.

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga yang menyatakan kreativitas belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo, diterima. Hal ini berarti terjadi kesesuaian antara hipotesis dengan data yang ada sekaligus menguatkan pandangan Naiman (2006) menggambarkan kreativitas sebagai tindakan yang memutar gagasan-gagasan imajinatif dan bersifat baru ke dalam kenyataan. Kreativitas melibatkan dua proses yaitu pemikiran dan lalu menghasilkan. Inovasi merupakan hasil atau implementasi dari suatu gagasan. Jika seseorang mempunyai gagasan-gagasan tetapi tidak melalui proses-proses itu maka seseorang itu dikatakan orang imajinatif tapi bukan orang kreatif.

Jadi, siswa kreativitas belajar yang baik, maka siswa tersebut memiliki kemampuan-kemampuan dalam proses pembelajaran atau mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya baik dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik dengan karakteristik senang mencari pengalaman baru, memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, memiliki inisiatif, memiliki ketekunan yang tinggi, kritis

terhadap orang lain, berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, dan selalu ingin tahu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurfitriyanti, 2014 dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh kreativitas mahasiswa dan kedisiplinan mahasiswa terhadap hasil belajar kalkulus. Terdapat pengaruh kreativitas mahasiswa terhadap hasil belajar kalkulus. Dan terdapat pengaruh kedisiplinan mahasiswa terhadap hasil belajar kalkulus dan Nuzliah, 2015 dengan hasil penelitian bahwa bahwa kreativitas siswa secara umum berada pada kategori sedang, terdapat kontribusi kreativitas dengan problem solving (pemecahan masalah) siswa dalam belajar, dan terdapat kontribusi motivasi belajar, kreativitas terhadap problem solving (pemecahan masalah) siswa dalam belajar. belajar siswa. Artinya, hasil belajar siswa tergantung dari model pembelajaran, motivasi belajar, dan kemampuan awal siswa.

Hasil penelitian ini bermakna bahwa kreativitas belajar mampu memberi kontribusi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, maka kreativitas belajar siswa perlu ditingkatkan karena hal tersebut penting, sebab jika kreativitas siswa tidak muncul maka proses pembelajaran tersebut akan statis, artinya tidak ada interaksi yang baik antara pendidik dan anak didik. Kreativitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan : 1) faktor internal siswa, yaitu aspek fisiologis (jasmaniah) meliputi kesempurnaan fungsi seluruh panca indera terutama otak dan aspek psikologis (rohaniah) seperti

kecerdasan/ intelegensi siswa, sikap, minat, bakat, motivasi, dan kreativitas siswa; 2) faktor eksternal siswa yang terdiri dari lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial, lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi, teman-teman sekelas dapat mempengaruhi kreativitas belajar seorang siswa; dan 3) faktor instrumental, yang terdiri dari gedung atau sarana fisik kelas, alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses belajar dan kreativitas belajar siswa.

- 10) Helda Monica, Nila Kusumawati, Ety Septiati (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Keyakinan Matematis Siswa.

Hasil dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan keyakinan matematis siswa yang diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu dengan uji-t. Tetapi sebelum menggunakan uji-t, data harus dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data sudah berdistribusi normal serta data sudah homogen maka bisa dilakukan uji. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Chi-kuadrat.

Bahwa hasil uji normalitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol nilai $X_{hitung} < X_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$, maka data berdistribusi normal. Jika kedua kelompok sampel berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan menguji homogenitas kedua varians. Uji

homogenitas juga merupakan salah satu uji prasyarat uji t. Uji homogenitas bertujuan untuk membuktikan persamaan variasi kelompok yang membentuk sampel tersebut dengan syarat pengambilan sampel harus representatif, artinya harus dapat mewakili satu populasi dengan baik Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan Uji F (Fisher) dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$.

Setelah data memenuhi syarat normal dan homogen maka selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t. Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{(1-\alpha)}$ dan tolak H_0 apabila $t_{hitung} \geq t_{(1-\alpha)}$ dengan derajat kebebasannya $(dk) = (n_1 + n_2 - 2)$, pada taraf signifikan 5% (Kesumawati, 2009).

Hasil uji hipotesis 1 $t_{hitung} = 2,71 > t_{tabel} = 1,67$ sehingga H_0 ditolak. Jadi disimpulkan “Ada pengaruh yang signifikan model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP di kecamatan Gelumbang”.

Dari hasil akhir yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan model problem based learning pada kelas eksperimen memiliki rata-rata skor akhir lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan Gunantara et al., (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran problem based learning lebih efektif dalam meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al., (2016) yang menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang belajar menggunakan model problem based learning berada dalam kualifikasi baik dan model pembelajaran problem based learning memberi pengaruh pada kemampuan pemecahan masalah matematika. Menurut Duch dalam (Shoimin, 2014) problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Sehingga pada pembelajaran dengan metode problem based learning dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam menyelesaikan suatu masalah dan membuat siswa mampu berusaha memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat proses pembelajaran siswa diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan siswa secara berkelompok berusaha untuk memecahkan masalah yang ada di LKS yang bersangkutan dengan kehidupan dunia nyata.

Hal ini menunjukkan bahwa model problem based learning dapat melatih kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, pada saat siswa berdiskusi pada masing-masing kelompoknya mereka bertukar pendapat mengenai bagaimana untuk memecahkan masalah. Ketika siswa memahami masalahnya tersebut, selanjutnya siswa menyelesaikan permasalahan yang ada.

Dari setiap kelompok mereka mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, pada kelompok lainnya bebas untuk memberikan tanggapannya selama proses pembelajaran dengan menggunakan problem based learning dan guru berfungsi sebagai fasilitator. Hal ini didukung juga menurut Rusman (2016: 229) merumuskan pengertian pembelajaran berbasis masalah yang merupakan terjemahan dari istilah problem based learning merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pada pembelajaran yang dilakukan pada kelas kontrol yang menggunakan model konvensional, guru menjelaskan materi di depan kelas, tanya jawab, dan latihan soal. Dalam proses pembelajaran dengan model konvensional guru menjelaskan materi dan memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya dan mencatat. Selanjutnya guru memberikan contoh soal dan latihan kepada siswa untuk dikerjakan. Kegiatan belajar menggunakan model konvensional, guru lebih mendominasi kegiatan di kelas sehingga siswa menjadi pasif. Dari hasil analisis tes akhir didapat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen dalam menyelesaikan soal essay sebanyak 4 soal yang diadakan pada pertemuan kelima dengan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan problem based learning adalah 80,99 dan simpangan baku didapat sebesar 13,26. Sedangkan pada kelas

kontrol nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model konvensional adalah 72,22 dengan simpangan baku 13,19. Hal ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Perbedaan tersebut disebabkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan dengan problem based learning yang sama seperti di kelas eksperimen melainkan diberikan perlakuan dengan model konvensional. Dari data tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model problem based learning hasilnya lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model konvensional.

Dengan menerapkan model problem based learning siswa dapat menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar karena siswa dapat menemukan sendiri pemecahan masalah mengenai materi yang dipelajari, serta siswa dapat menyelesaikan masalah nyata dan mengaitkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Hal ini dapat berpengaruh dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Hasil uji hipotesis 2 thitung = 3,56 > t tabel = 1,67 sehingga H_0 ditolak. Jadi disimpulkan “Ada pengaruh yang signifikan model problem based learning terhadap keyakinan matematis siswa SMP di kecamatan Gelumbang”. Hasil angket keyakinan matematis dengan menggunakan model problem based learning lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari persentase ketercapaian terlihat bahwa perbedaan antara persentase ketercapaian

keyakinan matematis siswa pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan persentase ketercapaian keyakinan matematis siswa pada kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model problem based learning lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Menurut Gunantara, Suarjana, & Riastini (2014), problem based learning adalah metode instruksional yang menantang peserta didik dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata, sehingga dapat menimbulkan rasa keingintahuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada, maka dari hal tersebut dapat memunculkan rasa percaya diri peserta didik, karena peserta didik dapat melihat kemampuan akan dirinya yang dapat menyelesaikan atau mencari solusi dari permasalahan yang ada. Seperti definisi keyakinan matematis adalah kondisi mental yang diakui benar oleh dirinya, meskipun orang lain belum tentu mengakui kebenarannya (Muhtarom, Juniati, & Siswono, 2016).

Hal ini diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinandar (2014). Gunantara, Suarjana, & Riastini (2014) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis yang belajar menggunakan model problem based learning berada dalam kualifikasi baik dan model pembelajaran problem based learning memberi pengaruh pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, sedangkan Ayu, Nurrahmawati, & Deswita (2016) menyimpulkan bahwa ada pengaruh problem based learning terhadap keyakinan matematis siswa dengan

kategori tinggi dan problem based learning lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

B. Hasil Temuan Keabsahan Data

Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian sosial yang bersifat kualitatif, pengamatan menjadi teknik utama dan memiliki peran yang sangat signifikan. Melalui pengamatan seorang peneliti bisa memahami keadaan objek mempelajari situasinya, menjelaskan dan menafsirkannya menjadi sebuah kesimpulan dan hasil penelitian.

Tabel 4.2 Hasil Temuan Keabsahan Data

Nomor	Nama Jurnal	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jurnal Pendidikan Matematika (vol. 03)	Desnani Ulfa, Depriwana Rahmi, Rena Revita (2019)	Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Self-Confidence Siswa SMP/MTS	Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CORE dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional di SMP N 1 Bangkinang.
2	Epsilon (Vol. 2)	Chandra Pratama Syaimar (2017)	Pengaruh Penerepan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending, (CORE), Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa	Ada pengaruh penerapan model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending

			Kelas VIII	(CORE) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII Semester Genap SMP Nusantara Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.
3	Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (vol. 5)	Gusti Ayu Nyoman Dewi Satriani, Nyoman Dantes, I Nyoman Jampel (2015)	Pengaruh Penerapan Model CORE Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Konvariabel Penalaran Sistematis Pada Siswa Kelas III Gugus Raden Ajeng Kartini Kecamatan Denpasar Barat	Ada Pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Untuk itu model pembelajaran CORE secara signifikan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
4	Jurnal Pembelajaran Berfikir. (v0l.4)	La Ode Bahiruddin Ruhi, Edi Cahyono, Jafar (2019)	Efektivitas Model Pembelajaran CORE dengan Menggunakan Strategi Berpasangan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Sekabupaten Konawe Selatan	Pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dari hasil observasi sehingga bisa disimpulkan bahwa peningkatan tersebut berasal dari pengaruh model

				pembelajaran CORE dengan menggunakan strategi berpasangan.
5	Jurnal Pendidikan (Vol.4)	Jeaniver Yuliane Kharisma, Caswita, Rini Asnawati (2013)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Core Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa	Model pembelajaran kooperatif tipe Core berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
6	Unnes Journal of Mathematics Education (Vol.3)	RN. Agustin. K. Wijayanti, ER. Winarti (2014)	Pengaruh Motivasi Dan Aktivitas Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah	Ada pengaruh positif pada aktivitas belajar dan motivasi dalam pembelajaran menggunakan model CPS berbantuan Cabri 3-D terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi prisma dan limas.
7	Jurnal Pelangi (Vol.9)	Lili Rismaini (2016)	Pengaruh Model Learning Cycle Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP	Kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan pembelajaran model learning cycle baik dari pada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

8	Jurnal Pendidikan Matematika (VOL.1)	Maria Luthfiana, Yuliansyah, Annafauziah (2018)	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI IPA MA Negeri 1 Lubuklinggau	Ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas XI IPA MA Negeri 1 Lubuklinggau.
9	Jurnal Daya Matematis	Wahyuddin (2016)	Pengaruh Metakognisi, Motivasi, Belajar, dan Kreavitas Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo	Bahwa kreativitas berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.
10	Jurnal Matematika dan Pembelajaran (Vol.7)	Helda monica, Nila kesumawati, Ety Septiati (2019)	Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Keyakinan Matematis Siswa	Ada pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan keyakinan matematis siswa SMP di kecamatan Gelumbang.

C. Pembahasan

Kemampuan pemecahan masalah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan merupakan suatu komponen yang melibatkan siswa dalam memahami masalah. Dengan demikian, siswa membutuhkan kemampuan untuk mampu menyelesaikan

suatu masalah akuntansi terlebih lagi saat pandemi COVID-19 yang menyebabkan kurangnya komunikasi siswa dan guru secara langsung sehingga sulitnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa jika tidak menggunakan strategi model pembelajaran yang efektif.

Suatu soal akuntansi akan menjadi masalah apabila dalam penyelesaiannya tidak langsung menemukan prosedur/cara untuk menyelesaikan persoalan akuntansi tersebut. Herman (2017) mengatakan bahwa jika dilihat dari sifat keterbukaan suatu masalah, masalah akuntansi terdiri dari 3 kategori yaitu 1) masalah *closed-ended* (masalah tertutup), 2) masalah *open-middle* (masalah semi terbuka), dan 3) masalah *open-ended* (masalah terbuka). Menurut Yeo (2015) masalah *open-ended* menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pemikiran akuntansi mereka, proses penalaran serta pemecahan masalah. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dinilai melalui pemberian masalah *open-ended*.

Pada masa darurat pandemi COVID-19 pembelajaran di sekolah menengah kejuruan dilakukan sepenuhnya secara daring sehingga diperlukan model pembelajaran yang efektif untuk membantu guru dalam menerapkan bahan ajar yang perlu mereka sampaikan kepada siswa secara daring. Berdasarkan kajian literatur yang diteliti ditemukan bahwa dengan adanya model pembelajaran, guru mendapatkan beragam alternatif cara untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan tepat juga akan membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Model pembelajaran kooperatif core dengan media TTS merupakan salah satu model

pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran akuntansi pada masa darurat pandemi COVID-19.

Berdasarkan kajian atau studi literatur, model pembelajaran core merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting* dan *Extending*. Menurut Harmsen (2016), elemen-elemen tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang siswa pelajari, dan mengembangkan lingkungan belajar.

Berdasarkan teori menurut Miller dan Calfee (2016), model pembelajaran core memberi panduan kepada siswa dalam memahami suatu konsep dengan mengoneksikan tiap pengetahuan yang mereka miliki dan mengorganisasikan apa saja yang telah mereka ketahui sehingga mengerti setiap langkah-langkah dalam memahami konsep tersebut. Dengan panduan tersebut maka siswa akan terbantu ketika menyelesaikan soal-soal sehingga diharapkan mampu memaksimalkan hasil belajar.

Adapun kelebihan model pembelajaran core diantaranya siswa aktif dalam belajar, melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep, melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah dan memberikan siswa suatu pembelajaran yang bermakna sehingga model pembelajaran Core adalah model pembelajaran yang cocok digunakan untuk menambah keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan khususnya di masa darurat pandemi COVID-19.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian peneliti yaitu penelitian saya merupakan penelitian kualitatif yang dimana memiliki perbedaan dengan penelitian – penelitian sebelumnya, kalau penelitian sebelumnya merupakan penelitian kuantitatif yang ditinjau langsung ke kelas atau langsung kelapangan, dari beberapa jurnal yang sudah peneliti analisis yaitu 10 jurnal yang sudah termasuk dalam OJS bawasanya media pembelajaran TTS (teka-teki silang) dengan menggunakan model pembelajaran CORE layak digunakan, dibuktikan dengan adanya 10 jurnal dari peneliti-peneliti terdahulu. Media pembelajaran TTS ini merupakan media pembelajran pengembangan.
2. Berdasarkan kajian studi literatur yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan merupakan suatu komponen yang melibatkan siswa dalam memahami masalah. Dengan demikian, siswa membutuhkan model pembelajaran core dengan media TTS untuk mampu menyelesaikan suatu masalah akuntansi terlebih lagi saat pandemi COVID-19 yang menyebabkan kurangnya komunikasi siswa dan guru secara langsung sehingga sulitnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa jika tidak

menggunakan strategi model pembelajaran yang efektif berupa model pembelajaran core dengan media TTS yang dapat dilakukan secara daring.

3. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa model pembelajaran core dengan media TTS mampu memberikan panduan kepada siswa dalam memahami suatu konsep dengan mengoneksikan tiap pengetahuan yang mereka miliki dan mengorganisasikan apa saja yang telah mereka ketahui sehingga mengerti setiap langkah-langkah dalam memahami konsep tersebut. Dengan panduan tersebut maka siswa akan terbantu ketika menyelesaikan soal-soal sehingga diharapkan mampu memaksimalkan hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan.

B. Saran

Agar penelitian ini dapat disempurnakan di kemudian hari oleh peneliti selanjutnya, maka saran peneliti antara lain :

1. Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran core dengan media TTS menjadi lebih efektif dengan memperkuat sarana dan prasarana pendukung dalam pembelajaran daring sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan khususnya di masa darurat pandemi COVID-19 dan dimasa yang akan datang.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan model pembelajaran core dengan memanfaatkan media diluar TTS yang dapat

diakses secara efektif baik secara konvensional maupun secara daring sehingga dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap keilmuan di bidang pendidikan akuntansi baik pada era darurat pandemi COVID-19 saat ini maupun pada era di masa yang akan datang sehingga terwujudnya pendidikan Indonesia yang berkualitas dan berskala internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 151–160.
- Dewi, T. M., Risnawati, R., & Ramon, M. (2019). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) terhadap Kemampuan Penalaran Matematis berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa SMA/MA*. 2(4), 305–316.
- Fitriani, S., Syarifuddin, H., & Nasution, M. L. (2018). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. 7(2), 19–24.
- Hidayat, M. Y., Lesmanawati, I. R., & Maknun, D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Dan Extending) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di Kelas X Sman 1 Ciwaringin. *Scientiae Educatia*, 3(2), 111–124.
- Kharisma, J. Y., Caswita, & Asnawati, R. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Core terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–9.
- Luksiana, E., & Purwaningrum, J. P. (2018). Model Pembelajaran Core untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berbantuan Media Batik. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2). Retrieved from <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya>
- Mita, D. S., Tambunan, L. R., & Izzati, N. (2019). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal PISA*. 1(2), 25–33.
- Muizaddin, R., & Santoso, B. (2016). Model Pembelajaran Core Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 224–232.
- Ode, L., Ruhi, B., & Cahyono, E. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran CORE dengan Menggunakan Strategi Berpasangan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Sekabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pembelajaran Berpikir*, 4(2), 145–156.

- Ramadhan, A. F., & Fitriasaki, P. (2019). Model Pembelajaran Core (Connecting , Organizing, Reflecting, and Extending) Berbantuan Macromedia Flash 8 Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Smp Negeri 15 Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019*, 87–94.
- Satriani, G. A. N. D., Dantes, N., & Jampel, I. N. (2015). Pengaruh Penerapan Model Core Terhadap Kecamatan Denpasar Barat. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1), 1–10. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/>
- Syaimar, C. P. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Viii. *Epsilon*, 53(9), 1–11. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Triansari, N., & Ani, W. (2019). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya, Kinerja Mengajar Guru, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Motivasi Belajar Dasar-Dasar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 17(2), 101–116.
- Ulfa, D., Rahmi, D., & Revita, R. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self-Confidence Siswa SMP/MTS. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 400–409. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.124>
- Utari, N. F. I., & Djazari, M. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar, Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru, Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Dasar Siswa Kelas X Akuntansi Dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 1 Wonosari Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 17(2), 1–15.
- Wardana, S., & Endra, M. S. (2019). Implementasi Gamifikasi Berbantu Media Kahoot Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Motivasi Belajar, Dan Hasil Belajar Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X Akuntansi 3 Di Smk Koperasi Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(2), 46–57.
- Wati, K., Hidayati, Y., Wulandari, A., & Ahied, M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Natural Science Education Reseach*, 1(2), 517–525. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjb_peAzdnZAhXLGZQKHe1IAD4QFggxM AA&url=http%3A%2F%2Fsesiomadika.890m.com%2FProsiding%2F75Tiar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :



Nama Lengkap : Junisma Pratiwi
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Gunung tua, 21 juni 1996
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. KH. Dewantara LK VII pasar
 Gunung Tua
 No. Telp : 0823 6111 8022
 E-Mail : junismapratiwi1996@gmail.com

Nama Orang Tua :

Ayah : Sofyan
 Ibu : Dahmarina Hasibuan
 Alamat : Jl. KH. Dewantara LK VII pasar
 Gunung Tua

Pendidikan Formal :

2006 – 2009 : SD Negeri 105060 G.Tua
 2009 – 2011 : SMP Negeri 1 Padang Bolak
 2011 – 2014 : SMA Negeri 1 Padang Bolak
 2016 – 2020 : Tercatat Sebagai Mahasiswi
 Pada Fakultas Keguruan dan
 Ilmu Pendidikan Akuntansi
 Universitas Muhammadiyah
 Sumatera



Bisa membantu tu, aliri agar disebarkan nomor dan keggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : 1211/II.3/UMSU-02/F2020
Lamp. : —
Hal : **Mohon Izin Riset**

Medan, **18 Dzulhijjah 1441 H**
08 Agustus 2020 M

Kepada Yth. :
Bapak/Ibu Kepala Perpustakaan UMSU
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat yang Bapak/Ibu Pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

Nama : **Junisma Pratiwi**
NPM : 1602070015
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Judul Penelitian : Analisis Model Pembelajaran Core Dengan Media TTS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMK.

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamu'alikum Warahmatullahi Barakatuh


Dekan
Dr. H. Elfrianto S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0115057302

Tembusan :
- Peringgal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: *15.2* SKET/IL.9-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Junisma Pratiwi
NPM : 1602070015
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Akuntansi/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Model Pembelajaran Core Dengan Media TTS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMK"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Muharram 1442 H
05 September 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: ~~13.23~~/KET/II.9-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Junisma Pratiwi
NPM : 1602070015
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Akuntansi/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Model Pembelajaran Core Dengan Media TTS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMK"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Muharram 1442 H
05 September 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Mubnimad Arifin, S.Pd, M.Pd

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama lengkap	: JUNISMA PRATIWI
Tempat/ Tgl. Lahir	: Gunung Tua, 21 Juni 1996
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda*)
No. Pokok Mahasiswa	: 1602070015
Program Studi	: Pendidikan Akuntansi
Alamat Rumah	: Jl. Tuamang Medan Telp/Hp: 0823 6111 8022
Pekerjaan/ Instansi	: -
Alamat Kantor	: -

Melalui surat permohonan tertanggal Oktober 2020 telah mengajukan permohonan menempuh ujian skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya:

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji,
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun;
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

SAYA YANG MENYATAKAN,



JUNISMA PRATIWI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 Nomor : 113-A/UMSU-02/C/2020
 H 81 : Ujan Meja Hajar Sajawa Siraja - 1 (S-1)

**UNDANGAN
 PANGGILAN**

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Akutansi

Hari / Tanggal :
 Waktu :
 Tempat :

: Jumat, 23 Oktober 2020
 : 08.00 WIB s.d. selesai
 : Ruang Judialan PGP - UMSU
 : J. Kapel Mukhar Besri, BA, No. 3 Medan

No	NPM	NAMA MAHASISWA	DOSEN PENJAJAR		JUDUL SKRIPSI
			UTAMA	PENDAMPING	
1	1602070015	JUNISMA PRATIWI	- Dra. IJAH MULYANI S. M. Si - Dr. FAISAL RAHMAN D. S. E. M. Si	- PIPIT PUTRI HARIMU MD, S. Pd, M. Ed	Analisa Model Pembelajaran Case Dengan Media TTS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Pertama
2	1602070026	SRI SARTIKA SUMA	- HENI ZURKA LUBIS, S. E. M. Si - Dr. FAISAL RAHMAN D. S. E. M. Si	- PIPIT PUTRI HARIMU MD, S. Pd, M. Ed	Pemanfaatan Media Pembelajaran Akunansi Berbasis Web Blog Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa
3	1602070036	VIRA YULIA SYAPUTRI	- DIAN NOVIANI STORPOLI, M. Si - Dr. IJAH MULYANI S. M. Si	- Dr. FAISAL RAHMAN D. S. E. M. Si	Analisa Minat dan Motivasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa
4	1602070060	NURFADILLAH	- HENI ZURKA LUBIS, S. E. M. Si - Dra. IJAH MULYANI S. M. Si	- DIAN NOVIANI STORPOLI, M. Si	Analisa Model Pembelajaran Quiz Team Berbantu Media Pembelajaran Scrathe Terhadap Hasil Belajar
5	1602070060	MURHIDYAR BR NAIFOSPOS	- MARICOR, S. Pd, M. Ed - Dra. IJAH MULYANI S. M. Si	- HENI ZURKA LUBIS, S. E. M. Si	Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Pada Pembelajaran Akunansi Secara Online Dimasa Pandemi Covid 19

Dosent, Sekel:
 01. Dra. Ijan Mardiana, S. (Ket. Prodi)
 02. Dr. Fauziah Ramadani, M. Ed, M. Si (Sek. Prod.)
 dan:
 01. Nurdiana, S. Pd, M. Ed
 02. Novi Dalayana, S. E

 Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum

Medan 20 Oktober 2020 M
 1442 H
 Panitia Ujian
 Sekretaris

 Dr. H. SYAMSULUBIS, M. Pd

PERMOHONAN UJIAN SKRIPSI

Medan, 5 Oktober 2020

Kepada Yth
Bapak/Ibu Dekan*)
di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Junisma Pratiwi
No. Pokok Mahasiswa : 1602070015
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Alamat : Jl.tuamang

Mengajukan permohonan mengikuti ujian skripsi bersama ini saya lampirkan persyaratan:

1. Transkrip/Daftar nilai kumulatif (membawa KHS asli semester I s/d terakhir dan nilai semester pendek (kalau ada sp) apabila KHS asli hilang, maka KHS fotocopy harus dileges di biro FKIP UMSU).
2. Fotocopy STTB/Ijazah terakhir dilegalisir 3 rangkap (boleh yang baru dan boleh yang lama)
3. Pas foto ukuran 4 x 6 cm, 15 Lembar
4. Bukti lunas SPP tahap berjalan (difotocopy rangkap 3)
5. Fotocopy Compri 3 lembar
6. Fotocopy Toefl 3 Lembar
7. Fotocopy kompetensi kewirausahaan 3 Lembar
8. Surat keterangan bebas perpustakaan
9. Surat permohonan sidang yang sudah di tandatangani oleh pimpinan Fakultas.
10. Skripsi yang telah ACC Ketua dan Sekretaris Program Studi serta sudah di tandatangani oleh Dekan Fakultas.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Terimakasih.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pemohon,

Junisma Pratiwi

Medan, 5 Oktober 2020

Disetujui Oleh :
A.n Rektor
Wakil Rektor I

Dekan FKIP UMSU

Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum

Dr. H. Effianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

INSTRUMEN
MODEL PEMBELAJARAN CORE DENGAN MEDIA TEKA
TEKI SILANG (TTS)

Untuk Menyelesaikan Penelitian dengan Judul:

*“Pengaruh Model Pembelajaran Core dengan Media TTS
terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa
Kelas XI SMK Swasta Harapan Al-Washliyah
Medan Tahun Pelajaran 2019/2020”*



Oleh:
IUNISMA PRATIWI
1602070015

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> | e-mail: fkip@umsu.ac.id

Form : K-1

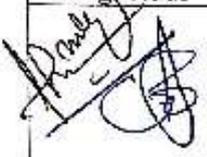
Kepada Yth: Ibu Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Akuntansi
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama Mahasiswa : **Junisma Pratiwi**
NPM : 1602070015
Prog. Studi : Pendidikan Akuntansi
Kredit Kumulatif : 140 SKS

IPK= 3,45

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Pengaruh Model Pembelajaran CORE (<i>Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending</i>) dengan Media PLS (Teka-Teki Silang) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI SMK Swasta Harapan Al-Washliyah Medan Tahun Pelajaran 2019/2020	
	Penerapan Metode Pembelajaran Card Sort Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI SMK Swasta Harapan Al-Washliyah Medan Tahun Pelajaran 2019/2020	
	Pengaruh Pembelajaran Akuntansi terhadap Penilaian Afektif dalam Sikap Sehari-Hari Siswa Kelas XI SMK Swasta Harapan Al-Washliyah Medan Tahun Pelajaran 2019/2020	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 20 Februari 2020
Hormat Pemohon,



Junisma Pratiwi

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Ibu Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Akuntansi
 FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama Mahasiswa : **Junisma Pratiwi**
 NPM : 1602070015
 Prog. Studi : Pendidikan Akuntansi

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending*) dengan Media TTS (Teka-Teki Silang) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI SMK Swasta Harapan Al-Washliyah Medan Tahun Pelajaran 2019/2020

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Pipit Putri Hariani MD, S.Pd, M.Si

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 24 Februari 2020
 Hormat Pemohon,

Junisma Pratiwi

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
 - Untuk Dekan / Fakultas
 - Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
 - Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : **42** /II.3-AU /UMSU-02/F/2020
Lamp : ---
Hal : **Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing**

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Junisma Pratiwi
N P M : 1602050015
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting dan Extending) dengan Media TTS (Teka Teki Sifang) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI SMK Swasta Harapan Al-wasliyah Medan Tahun Pelajaran 2019/2020

Pembimbing : Pipit Putri Hariani S.Pd.,M.Si

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan **BATAL** apabila tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan
3. Masa daluwarsa tanggal : **24 Februari 2021**

Medan, 30 Jumadil Akhir 1441 H
24 Februari 2020 M



Dibuat rangkap 4 (Empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



UMSU
Unggul | Cerdas | Berprestasi

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Junisma Pratiwi
NPM : 1602070015
Program Studi : Pendidikan Akuntansi
Judul Proposal : Pengaruh Model Pembelajaran CORE Dengan Media TTS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI SMK Swasta Harapan Al-Washliyah Medan Tahun Pelajaran 2019/2020

Dosen Pembimbing : Pipit Putri Hariani MD, S.Pd, M.Si

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
20 Feb 2020	- Bab I Pendahuluan ditabel hasil belajar diganti apa masalah yang terjadi pada siswa.	
18 Maret 2020	- Bab II Langkah - Langkah dan Penerapan model harus jelas dan terperinci harus dibuat. - Bab III Teknik analisis data harus berurutan.	
20 Maret 2020	- Konsultasi mengenai media pembelajaran TTS - Istilah asing cetak miring.	
28/04/2020	ACC seminar proposal	

Medan, April 2020

Ketua Program Studi
Pendidikan Akuntansi

(Dra. Ijah Mulyani Sihotang, M.Si)

Dosen Pembimbing

(Pipit Putri Hariani MD, S.Pd, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Junisma Pratiwi
 NPM : 1602070015
 Program Studi : Pendidikan Akuntansi

Adalah benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 05 Mei 2020

Dengan Judul Proposal :

Analisis Model Pembelajaran CORE Dengan Media TTS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMK

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan/diberikan Kepada Mahasiswa yang bersangkutan, semoga Bapak/Ibu Pimpinan Fakultas dapat segera mengeluarkan surat izin riset mahasiswa tersebut. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik kami ucapkan banyak terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya. Amin

Dikeluarkan di : Medan
 Pada Tanggal : 05 Juni 2020

Wassalam
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Akuntansi

Dra Ijah Mulyani Sihotang, M.Si



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL
PRODI PENDIDIKAN AKUNTANSI**

Pada hari ini Rabu Tanggal 05 Mei 2020 telah diselenggarakan Seminar Prodi Pendidikan Akuntansi menerangkan bahwa:

Nama : JUNISMA PRATIWI
NPM : 1602070015
Judul Proposal : Pengaruh Model Pembelajaran CORE Dengan Media TTS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI SMK Swasta Harapan Al-Washliyah Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020

Disetujui/tidak disetujui*)

No	Argument/Komentar/Saran
Judul	Judul sebaiknya diubah krn tidak memungkinkan utk melaksanakan penelitian dgn judul ini disaat pandemi. Diskusikan judul dgn pembimbing utk diarahkan ke penelitian deksriptif saja (kajian literatur/pustaka). Disarankan menggunakan pendekatan kualitatif.
Bab I	1. Alur berpikir masalah belum tersusun dengan baik. 2. Identifikasi masalah yang dikemukakan blm terlihat jelas di LBM
Bab II	Redaksi/ referensi terkait materi pelajaran dihapus, karena tidak meneliti disekolah dan tidak menggunakan siswa.
Bab III	Metode penelitian ini dirubah dan disesuaikan dengan topik/kajian penelitian yg akan diubah.
Lainnya	Bila ingin mengubah menjadi kualitatif, sesuaikan dgn kerangka proposal kualitatif yg telah diedarkan fakultas
Kesimpulan	[] Disetujui [] Ditolak [v] Disetujui Dengan Adanya Perbaikan

Medan, 05 Mei 2020

TIM SEMINAR

Ketua

Dra. Ijah Mulvani Sihotang, M.Si

Pembimbing

Pipit Putri Hariani MD, S.Pd, M.Si

Sekretaris

Dr. Faisal Rahman Dongoran, M.Si

Pembahas

Dr. Faisal Rahman Dongoran, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

Kepada : Yth. Ibu Ketua & Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Akuntansi
 FKIP UMSU
 Prihal : Permohonan Perubahan Judul Skripsi

Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Junisma Pratiwi
 NPM : 1602070015
 Program Studi : Pendidikan Akuntansi

Mengajukan permohonan persetujuan perubahan judul Skripsi sebagaimana tercantum di bawah ini :

Pengaruh Model Pembelajaran Core Dengan Media TTS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI SMK Swasta Harapan Al-Washliyah Medan Tahun Pelajaran 2019/2020

Menjadi :

Analisis Model Pembelajaran Core Dengan Media TTS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMK

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 15 Mei 2020

Hormat Pemohon Pendidikan

Menyetujui :

Dosen Pembimbing

Pipit Putri Hariani MD, S.Pd, M.Si

Junisma Pratiwi

Diketahui Oleh:
 Ketua Program Studi
 Pendidikan Akuntansi

Dra. Ijah Mulyani Sihotang, M.Si